

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Letak Geografis dan Demografi Desa Loram Kulon

Desa sebagai tempat yang tetap pada masyarakat di daerah pedalaman adalah merupakan suatu wilayah hukum yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan di tingkat daerah yang paling rendah. Pemerintahan desa ini langsung membawahi rakyat secara langsung di bawah kekuasaan kecamatan dan terdiri dari dukuh-dukuh.

Desa Loram Kulon adalah merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Jati kabupaten Kudus yang terletak di sebelah selatan kota Kudus dengan luas wilayah 198,976 Ha. Jarak dari pusat pemerintahan kota 5 km, jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 2 km, jarak dari kota atau ibukota kabupaten 5 km dan jarak dari ibukota propinsi 30 km. Desa Loram Kulon termasuk dataran rendah yang dikelilingi areal persawahan dengan ketinggian 12 m dari permukaan laut dengan batas-batas wilayah:

- 1) Sebelah Utara : Desa Getas Pejaten dan Loram Wetan
- 2) Sebelah Selatan : Desa Jetis Kapuan
- 3) Sebelah Barat : Desa Getas Pejaten dan Tanjung Karang
- 4) Sebelah Timur : Desa Loram Wetan¹

¹Hasil dokumentasi *Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Januari Tahun 2015*, pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 09.00-11.00 WIB.

b. Jumlah Penduduk Desa Loram Kulon

Desa Loram Kulon dibagi menjadi 5 RW (Rukun Warga) dan 34 RT (Rukun Tetangga). Dengan jumlah tanah bersertifikat 17 buah 1,808 Ha.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Loram Kulon

Kelompok Umur	Jumlah
0 – 15	2135 orang
15 – 65	6219 orang
65 keatas	439 orang

Sumber: Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Januari, 2015

Jumlah penduduk : 8791 jiwa 2714 kk

Laki-Laki : 4318 jiwa

Perempuan : 4473 jiwa²

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat

1) Lulusan Pendidikan Umum

Taman Kanak-kanak : -

Sekolah Dasar/Sederajat : 2755 orang

SMP : 1602 orang

SMA/SMU : 1925 orang

Akademi / D1 – D3 : 102 orang

Sarjana : 277 orang

Pasca Sarjana : S2 4 orang / S3 2 orang

2) Lulusan Pendidikan Khusus

Pondok Pesantren : 23 orang

Pendidikan Keagamaan : 17 orang

Sekolah Luar Biasa : -

Kursus Ketrampilan : 35 orang

3) Tidak Lulus atau Tidak Sekolah

Tidak Lulus : 239 orang

²Hasil dokumentasi Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Januari Tahun 2015, pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 09.00-11.00 WIB.

Tidak Bersekolah : 503 orang³

d. Sarana dan Prasarana Desa Loram Kulon

- 1) Kantor Desa : Sewa / Semi Permanen / Permanen
- 2) Prasarana Kesehatan :
 - a) Puskesmas : ada / tidak
 - b) Poskesdes : 1 buah
 - c) UKBM (Posyandu, Polindes) : 1 buah
- 3) Prasarana Pendidikan
 - a) Perpustakaan Desa : -
 - b) Gedung sekolah PAUD : ada / tidak
 - c) Gedung sekolah TK : 1 buah
 - d) Gedung sekolah SD : 7 buah
 - e) Gedung sekolah SMP : 1 buah
 - f) Gedung sekolah SMA : 1 buah
 - g) Gedung perguruan tinggi : -
- 4) Prasarana Ibadah
 - a) Masjid : 3 buah
 - b) Musholla : 23 buah
 - c) Gereja : -
 - d) Pura : -
 - e) Vihara : -
 - f) Klenteng : -
- 5) Prasarana Umum
 - a) Olahraga : 1 buah
 - b) Kesenian Budaya : -
 - c) Balai Pertemuan : -
 - d) Sumur Desa : -
 - e) Pasar Desa : -

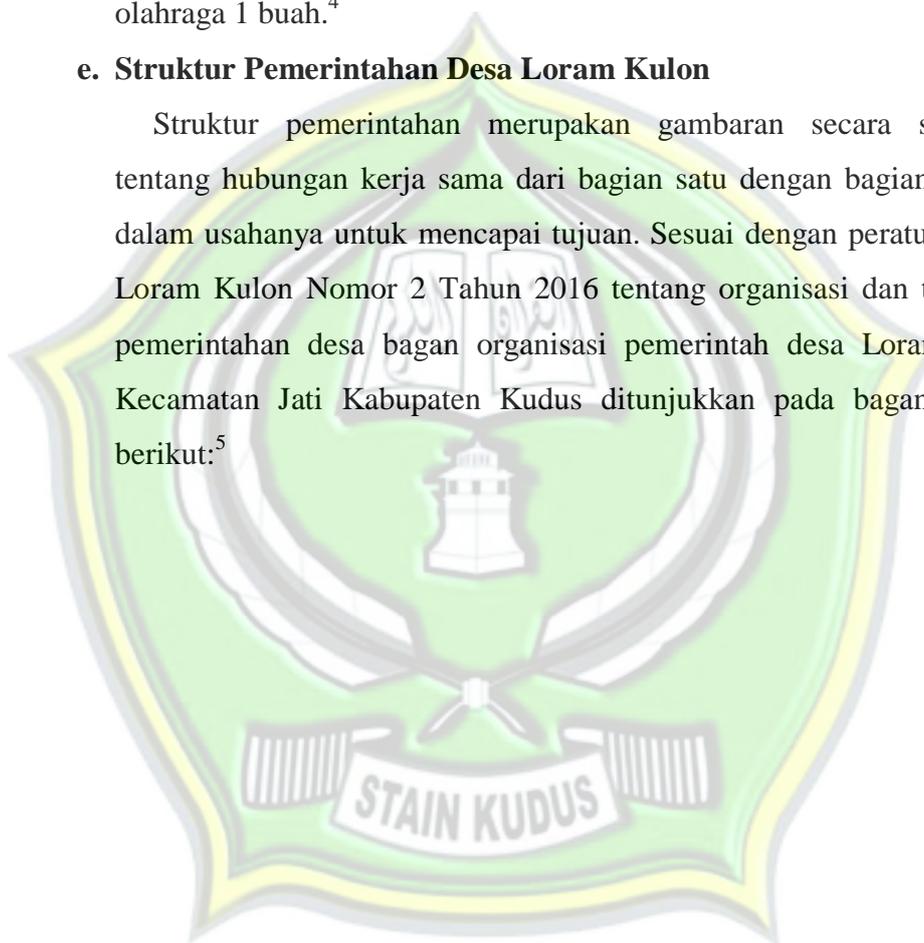
³Hasil dokumentasi *Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Januari Tahun 2015*, pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 09.00-11.00 WIB.

f) Lainnya : -

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana Desa Loram Kulon meliputi Kantor Desa, Poskesdes 1 buah, UKBM (Posyandu, Polindes) 1 buah, gedung sekolah TK 1 buah, gedung sekolah SD 7 buah, gedung sekolah SMP 1 buah, gedung sekolah SMA 1 buah, masjid 3 buah, musholla 23 buah, dan gedung olahraga 1 buah.⁴

e. Struktur Pemerintahan Desa Loram Kulon

Struktur pemerintahan merupakan gambaran secara sistematis tentang hubungan kerja sama dari bagian satu dengan bagian lainnya, dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan peraturan Desa Loram Kulon Nomor 2 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja pemerintahan desa bagan organisasi pemerintah desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus ditunjukkan pada bagan sebagai berikut:⁵

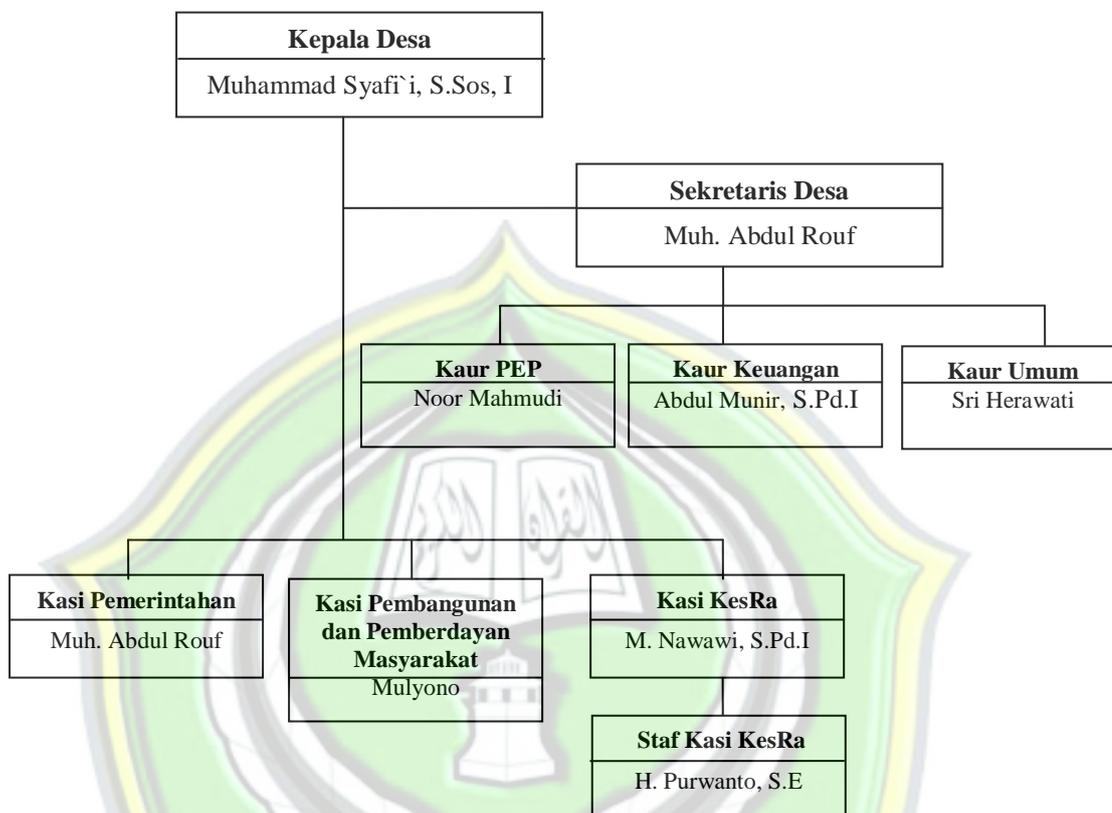


⁴Hasil dokumentasi *Buku Laporan Keadaan Desa Loram Kulon bulan Januari Tahun 2015*, pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 09.00-11.00 WIB.

⁵Hasil dokumentasi arsip Balai Desa Loram Kulon, pada tanggal 25 Juli 2016 pukul 09.00-10.00 WIB.

Gambar 4.1

Struktur Pemerintahan Desa Loram Kulon



f. Sejarah Desa Wisata Loram Kulon

Desa Loram merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Loram terbagi menjadi dua yaitu Loram Kulon dan Loram Wetan. Dalam bahasa Jawa, nama Loram Kulon berarti “Loram Barat”. Loram berasal dari nama pohon lo (sebangsa Kluwing) yang hanya ada satu-satunya di desa ini.

Loram ini asal mulanya menjadi satu berasal dari Sultan Hadirin dan istri pertama Beliau yaitu Ratu Kalinyamatan. Sedangkan istri kedua Beliau yaitu Putri Brojo Binabar Anak dari Sunan Kudus. Salah satu peninggalan Sultan Hadirin adalah sebuah masjid beserta gapura

sebagai pintu masuk masjid yang terkenal sampai saat ini dengan nama Masjid Wali Loram Kulon.

Peninggalan Sultan Hadirin yang lainnya yaitu berupa tradisi budaya seperti *Manten Mubeng*, *Nasi Kepel*, *Sumur Wali*, dan *Ampyang Maulid*. Tradisi ini masih tetap ada di desa Loram, karena masyarakat Loram percaya akan adanya keberkahan dunia akhirat melalui serangkaian doa dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Melalui tradisi-tradisi unik tersebut akhirnya Desa Loram Kulon mengalami pengembangan fokus ke desa wisata dengan bantuan dan arahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Maka terbentuklah desa wisata dengan Ketua Bapak H. Masykur, dan Bapak Afroh sebagai pengelola situs gapura Masjid Wali Loram Kulon, sedangkan Bapak H. Anis sebagai ketua Paguyuban Desa Wisata Kabupaten Kudus.

Selain potensi budaya, Pemerintah Kabupaten Kudus juga melihat adanya potensi ekonomi yang ada di desa tersebut seperti Bandeng Presto, kerajinan tas, bordir, seni kaligrafi, seni kerajinan tangan dari batok kelapa dan lainnya. Potensi ekonomi tersebut dipandang mampu memberikan keuntungan bagi desa dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus menjadikan Desa Loram Kulon sebagai “Desa Wisata Loram Kulon”. Desa wisata ini mulai berdiri tahun 2010 dan mendapatkan SK penetapan sebagai rintisan desa wisata Kabupaten Kudus pada tahun 2014 dengan Nomor: 556/23.01/0434/2014 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.⁶

g. Struktur Organisasi Kepengurusan Desa Wisata Loram Kulon

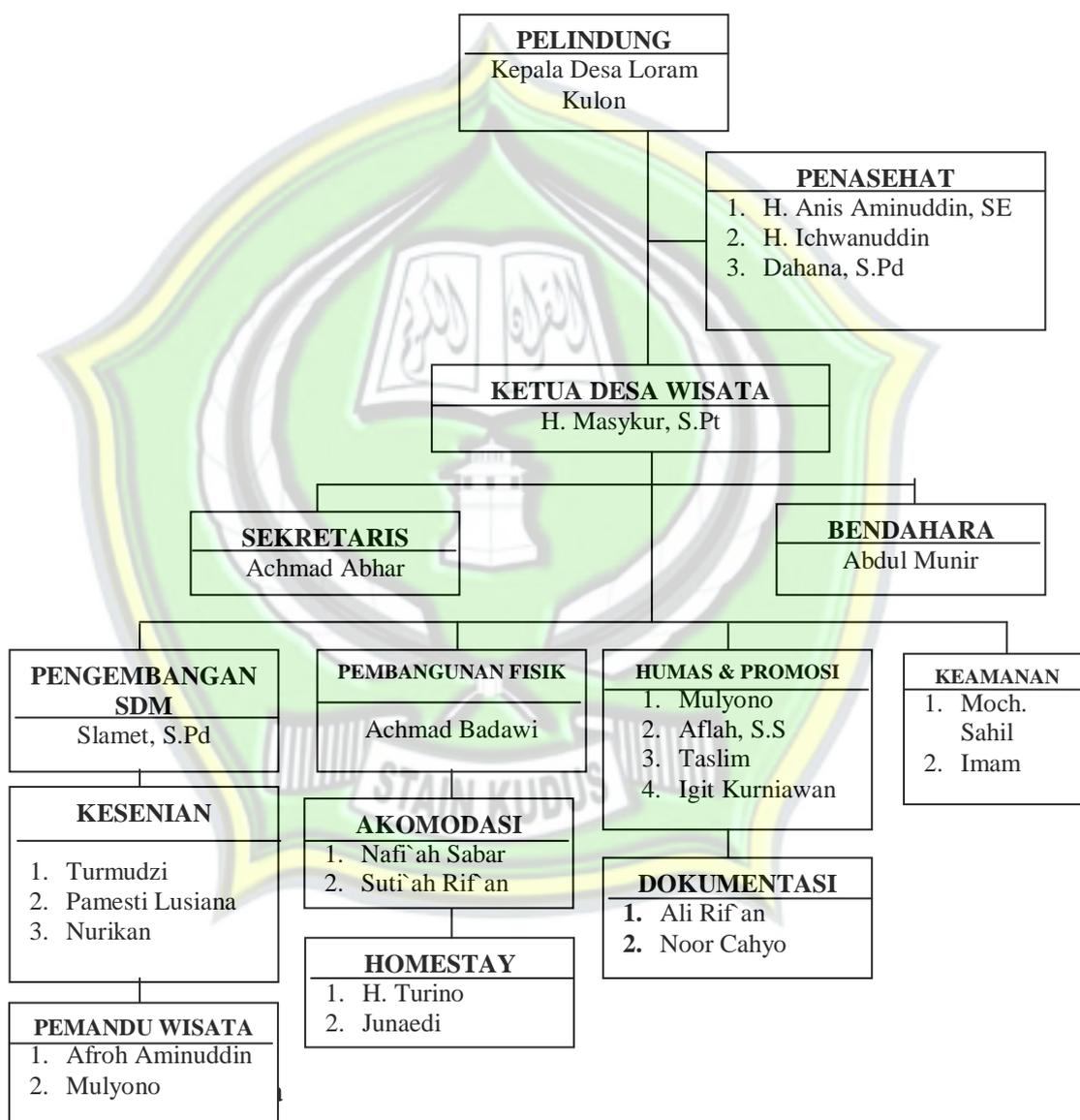
Kepengurusan Desa Wisata Loram Kulon disebut juga Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis).

⁶Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 10.30-11.00 WIB.

PokDarWis Desa Loram Kulon bernama “Gelora Panorama” berarti bahwa Getas, Loram dan Jepang yang memiliki panorama indah. Berikut adalah struktur organisasi PokDarWis masa kerja 2015-2016:⁷

Gambar 4.2

Struktur Organisasi Kepengurusan Desa Wisata Loram Kulon
Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) Desa Loram Kulon



⁷Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 10.30-11.00 WIB.

2. Deskripsi Data

a. Data tentang Potensi Pariwisata Desa Wisata Loram Kulon

Berdasarkan data wawancara di lapangan dengan Bapak H. Masykur selaku Ketua Desa Wisata Loram Kulon mengatakan bahwa desa Loram ini awalnya menjadi satu, belum terpecah menjadi dua yaitu Loram Wetan dan Loram Kulon. Desa tersebut masih satu kesatuan yang berasal dari Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamatan. Kedua tokoh tersebut ada hubungannya dengan Sunan Kudus yang menyebarkan agama di daerah Loram.

Potensi wisata di Desa Loram banyak sekali di antaranya yaitu sebuah masjid yang dibangun oleh Sultan Hadirin serta gapura di depan masjid tersebut, gapura Padureksan namanya. Selain itu Loram juga memiliki beberapa tradisi leluhur berupa *Manten Mubeng*, tradisi tersebut tetap dijalankan oleh masyarakatnya meskipun ada warga yang telah meninggalkan/berpindah domisili ke desa lain, tetapi pada saat menikah tradisi ini akan tetap dilaksanakan. Kemudian ada juga *Nasi Kepel*. Tradisi ini dapat ditemui setiap hari. Masyarakat yang mempunyai hajat atau keinginan akan membawa Nasi Kepel sebagai bentuk shodaqoh ke Masjid Wali Loram Kulon untuk dido`akan terlebih dahulu oleh Bapak Afroh selaku Juru Pelindung Pengembangan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Gapura Masjid Wali Loram Kulon Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Setelah itu, nasi dapat dimakan oleh jamaah masjid tersebut.

Ada juga *Sumur Wali* yang terletak di sebelah kanan/utara Masjid Wali peninggalan Sultan Hadirin, selain itu ada juga kirab *Ampyang Maulid* yang diadakan setiap tahun tepatnya pada bulan Rabiul Awwal memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dimeriahkan dengan Loram Expo. Loram Expo dijadikan sebagai ajang promosi produk usaha masyarakat lokal.

Potensi desa wisata Loram Kulon seperti tersebut di atas ternyata menarik banyak wisatawan, di antaranya ada sebuah travel yang berkunjung ke sana, yaitu “Yoss Tour”. Wisatawan yang dibawa ada 1 bus atau 2 bus jenis tanggung berisi sekitar 45 penumpang. Wisatawan tidak perlu khawatir karena jalan yang dilalui beraspal dan berada di sekitar pusat kota. Lokasi parkir Bus berada di halaman masjid, tetapi terkadang Pemerintah Desa Loram Kulon harus menyewa tanah untuk lahan parkir jika jumlah bus yang datang dalam jumlah banyak.

Loram pada akhirnya mengalami pengembangan dan memilih untuk fokus ke desa wisata melalui binaan Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, maka terbentuklah desa wisata dengan ketua Bapak H. Masykur dan Bapak Afroh sebagai pengelola situs Gapura At-Taqwa Loram Kulon, sedangkan Bapak H. Anis sebagai Ketua Paguyuban Desa Wisata Kabupaten Kudus.

Desa wisata Loram sempat didatangi oleh mahasiswa dan dosennya untuk melaksanakan penelitian cagar budaya Gapura Padureksan, tradisi manten dan untuk menikmati suasana Desa Wisata Loram, dan menginap di *home stay* Bapak H. Anis dengan biaya sewa Rp.95.000/orang/hari dengan fasilitas kamar dan makan 3 kali sehari. Sarana dan prasarana pendukung Desa Loram Kulon di antaranya jalan kabupaten, jalan aspal desa, jalan paving desa, masjid, pusat informasi, dekat rumah sakit umum, perbankan, dan lain-lain.⁸

Wawancara langsung yang juga menarik perhatian penulis di Masjid Loram Kulon yaitu seorang juru pelindung pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya Gapura Masjid Wali Loram Kulon Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kudus bernama Bapak Afroh Aminuddin. Beliau menjelaskan secara rinci tentang asal usul

⁸Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 11.00-11.30 WIB.

Masjid Wali Loram Kulon pada masa orde baru dalam GUPPI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) yang dinaungi Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa masjid harus mempunyai nama, sehingga diberilah nama At-Taqwa. Namun, masyarakat tetap menyebutnya sebagai Masjid Wali. Proses pemberian nama ini agar mempermudah dalam proses surat menyurat kedinasan pengelola masjid. Beliau juga menjelaskan acara kirab Manten Mubeng dilaksanakan bagi orang asli Desa Loram. Pada saat kirab ini pengunjung adalah manten dan keluarga manten sendiri.

Tradisi manten mubeng ini juga selalu divisualisasikan ketika ada wisatawan yang datang berkunjung ke sana. Visualisasi tersebut terkadang diperankan oleh model dan terkadang memang benar-benar manten asli (pengantin asli) yang ternyata lebih menarik dan lebih meriah.

Beliau juga menjelaskan bahwa Sultan Hadirin menggunakan tradisi manten mubeng ini sebagai metode dakwah guna mengantisipasi menurunnya jumlah masyarakat yang masuk Islam. Metode ini merupakan metode akulturasi budaya yang memasukkan unsur-unsur keIslaman di dalam upacara manten mubeng tersebut. Sepasang manten (pengantin) dalam tradisi tersebut harus mubeng (mengelilingi) sebuah gapura yang bentuknya mirip tempat ibadah orang Hindu (sebuah pura), yang terletak di depan masjid. Dengan demikian, masyarakat yang ada di lingkungan tersebut dan masih beragama Hindu harus memasuki wilayah masjid jika ingin melihat upacara tersebut. Pada saat itulah, mereka juga bisa mendengarkan ceramah keIslaman yang mampu membawa mereka masuk ke dalam agama Islam.⁹

Bapak H. Anis Aminuddin, SE selaku Ketua Paguyuban Desa Wisata Kabupaten Kudus, menceritakan bahwa penyebaran agama Islam

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 pukul 09.30-10.30 WIB.

di Kudus diawali oleh Sultan Hadirin yang merupakan suami dari Ratu Kalinyamatan. Di Desa Loram ada beberapa tradisi budaya leluhur yaitu shodaqoh *Sego Kepel*, *Manten Mubeng*, dan *Ampyang Maulid*.

Pada tahun 2010 Kebudayaan Ampyang Maulid dimodifikasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, dengan caramengadakan Loram Expo bersamaan dengan tradisi *Ampyang Maulid*. Kegiatan tersebut berisi tentang promosi budaya dan industri masyarakat Loram Kulon dan hal ini menjadikan motif dasar kunjungan wisata, baik yang terjadi atas keinginan pribadi maupun group atau rombongan, seperti *travel agent*. Mereka akan datang baik untuk menikmati wisata budaya atau hanya sekedar membeli oleh-oleh, seperti Bandeng Presto tas, kaligrafi, dan lain-lain.¹⁰

b. Data tentang Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Masyarakat di Kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus

Dari wawancara yang penulis lakukan di lapangan maka data tentang pengembangan wisata syariah yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak H. Masykur bahwa objek wisata Desa Loram Kulon sangat mendukung jika dikembangkan ke arah wisata syariah karena objeknya sendiri yaitu berupa tempat ibadah yaitu Masjid Wali. Selain itu di Desa Loram Kulon ada objek wisata alam berupa sumur wali sedangkan objek budaya berupa *Manten Mubeng*, *Ampyang Maulid*, *Sego Kepel* dan yang berupa peninggalan sejarah yaitu *Gapura Padureksan*.

Dalam aktivitas wisatanya juga sudah mengarah ke wisata syariah, yaitu seperti mendengarkan sejarah Masjid Wali Loram Kulon, setelah itu wisatawan memakan nasi kepel yang sebelumnya didoakan oleh Bapak Afroh selaku Juru Pelindung Pengembangan dan Pemanfaatan

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak H. Anis Aminuddin pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 13.30-14.30 WIB.

Benda Cagar Budaya Gapura Masjid Wali Loram Kulon Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus lalu mereka diajak melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Pada saat masuk waktu sholat fardlu wisatawan langsung diajak untuk menunaikan sholat fardlu. Sementara itu, untuk wisatawan non muslim bisa beristirahat terlebih dahulu.

Aktivitas wisata tentunya tidak lepas dari kuliner. Kuliner khas di Desa Wisata Loram Kulon meliputi Bandeng Presto dan Garang Asem. Bandeng presto sendiri saat ini sedang dalam proses perolehan sertifikat halal, dikarenakan proses nya yang sulit tetapi dalam proses nya sudah dibantu oleh pemerintah Kabupaten Kudus.

Dalam aktivitas wisata, pihak pengelola desa wisata membuat paket-paket wisata dan bekerja sama ddengan pengusaha-pengusaha industri rumahan seperti bendeng presto, bordir komputer, tas, seni kaligrafi, industri seni dari batok kelapa. Selain itu juga bekerja sama dengan pemilik biro wisata yaitu “Yoss Tour”. Dalam kerja sama ini pihak pengelola desa wisata, pengusaha-pengusaha, pihak pengelola masjid, dan biro jasa wisata membagi keuntungan yang besarnya sesuai kesepakatan bersama.¹¹

Dari wawancara yang penulis lakukan di lapangan maka data tentang pengembangan wisata pedesaan berbasis masyarakat yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat

Menurut Bapak H. Masykur selaku Ketua Desa Wisata menyatakan bahwa sebelum dijadikan sebagai desa wisata maka hal pertama yang harus dilakukan yaitu renovasi Masjid Wali dan Gapura di beberapa titik tetapi tidak meninggalkan unsur bangunan asli dari gapura tersebut. Renovasi ini dilakukan secara gotong-royong oleh

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 11.00-11.30 WIB.

masyarakat Loram. Renovasi itu bertujuan mempertahankan bangunan bersejarah tersebut dari kerusakan bahan-bahan bangunan akibat lamanya usia bangunan tersebut. Selain itu juga adanya pembangunan taman mini di depan gapura dan di sepanjang jalan menuju gapura. Hal itu dilakukan agar wisatawan semakin tertarik dan nyaman berada di tempat wisata.

Setelah itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengangkat Bapak Afroh sebagai Juru Pelindung Pengembangan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Gapura Masjid Wali Loram Kulon Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dengan tujuan untuk melestarikan benda-benda bersejarah seperti Gapura Padureksan Masjid Wali Loram Kulon. Selain itu Beliau juga menjadi informan bagi wisatawan yang berkunjung ke Masjid Wali.

Selanjutnya pembentukan Desa Wisata Loram Kulon dilakukan secara musyawarah mufakat yang hadir pada saat itu ada masyarakat desa yang diwakili oleh Ketua RT dan RW Karang Taruna, dan Pemerintah Desa Loram Kulon. Setelah itu dibentuk juga organisasi kepengurusannya yaitu Kelompok Sadar Wisata atau yang disebut juga dengan nama PokDarWis. PokDarWis nya Desa Loram mempunyai nama Gelora Panorama yang berarti Getas, Loram, dan Jepang yang memiliki panorama yng indah. Gelora juga berarti semangat yang menggebu-gebu. Pengurus dalam PokDarwis dipilih melalui musyawarah mufakat.

Bentuk pengelolaan dari organisasi tersebut seperti merencanakan persiapan setiap kali ada wisatawan datang, merencanakan paket-paket wisata seperti yang tertera pada pamflet “Welcome to Desa Wisata Loram Kulon” dan membuat perubahan paket-paket tersebut agar tidak monoton. Dalam paket wisata tersebut aktivitas wisatawan seluruhnya ada yang tidak tercantum tetapi dalam hal ini sengaja diarahkan pada beberapa aktivitas keislaman seperti

melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan sholat fardlu tepat waktu bagi wisatawan muslim.

Untuk struktur kepengurusan Pelindung yaitu Bapak Kepala Desa Loram Kulon, Penasehat Desa Wisata yaitu H. Anis Aminuddin, SE, H. Ichwanuddin, dan Dahana, S.Pd. Sedangkan Ketua Desa Wisata Bapak H. Masykur, sekretaris Ahmad Abhar, bendahara Abdul Munir, bidang Pengembangan SDM yaitu Bapak Slamet S.Pd, pengembangan SDM membawahi seksi kesenian yaitu ada Bapak Turmudzi, Ibu Pamesti Lusiana, dan Bapak Nurikan, di bawahnya lagi ada seksi pemandu wisata yaitu ada Bapak Afroh Aminuddin dan Bapak Mulyono. Di bidang pembangunan fisik ada Bapak Ahmad Badawi, dibawahnya ada seksi akomodasi yaitu Bapak Nafi`ah Sabar dan Bapak Suti`ah Rif`an, di bawahnya ada seksi *home stay* yaitu ada Bapak H. Turino dan Bapak Junaedi. Di bidang humas dan promosi ada Bapak Mulyono, Bapak Aflah, S.S, Bapak Taslim dan Bapak Igit Kurniawan, di bawahnya ada seksi dokumentasi yaitu Bapak Ali Rif`an dan Noor Cahyo. Sedangkan di bidang keamanan ada bapak Moch.Sahil dan Bapak Imam.¹²

Bapak H. Anis Aminuddin selaku Ketua Paguyuban Desa Wisata Kabupaten Kudus menyatakan bahwa dalam menghadapi wisatawan kami selalu melakukan koordinasi agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam komunikasi. Dalam menyelesaikan persoalan, kendala dan hambatan yang kami lakukan secara musyawarah mufakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama tim kami pada saat mengikuti perlombaan dan kami memenangkan Juara harapan dua dengan hadiah Rp1.000.000,00,- dan piala serta piagam penghargaan (untuk kategori Lomba Apresiasi Kelembagaan PokDarWis) serta

¹²Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 11.30-12.30 WIB.

masuk nominasi 15 besar seJawa Tengah (untuk kategori Lomba Konvensi PokDarWis).

Selain itu kami juga melakukan pengarahan kepada wirausahawan-wirausahaan yang tergabung dalam paket wisata tentang tatacara menyambut wisatawan dengan prinsip Sapta Pesona agar produk wisata menjadi layak jual serta memotivasi anggota pengelola desa wisata dan wirausahawan-wirausahaan untuk terus meningkatkan pelayanan kepada wisatawan. Sedangkan pengawasan kami lakukan dengan cara adanya pertemuan bulanan yang dilakukan PokDarWis dalam rangka evaluasi program kerja Desa Wisata, adanya evaluasi setelah wisatawan kembali ke daerah asal guna membahas kekurangan dalam pelayanan, dan menindak lanjuti kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan program kerja Desa Wisata Loram Kulon di tahun berikutnya. Dalam hal evaluasi kami melibatkan wirausahawan-wirausahaan, perwakilan ketua RT dan RW, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Loram Kulon.¹³

2. Benefit

Menurut Bapak H. Masykur Pengembangan Desa Wisata Loram Kulon ini dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat yang terlibat maupun yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata, seperti terbukanya lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata diantaranya yaitu pemandu wisata, biro perjalanan wisata, hotel, rumah makan, restoran, dan lain-lain. Selain itu dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh penduduk lokal pula seperti tempat rekreasi, supermarket, mini market dan lain-lain. Desa Loram Kulon juga tahun depan akan membangun gedung yang digunakan khusus

¹³Hasil wawancara dengan Bapak H. Anis Aminuddin pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 13.30-14.30 WIB.

untuk sanggar seni serta tempat berkumpulnya para seniman di Loram Kulon.¹⁴

Bapak H. Anis Aminuddin juga menyatakan bahwa adanya pengembangan desa wisata juga mendorong seseorang untuk berwiraswasta atau wirausaha, seperti pedagang kerajinan, penyewaan delman, pemasok bahan makanan, dan lain-lain serta sebagai media promosi produk lokal yang dihasilkan yang akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga pendapatan pemerintah. Selain itu keuntungan ekonomi tidak langsung juga dirasakan oleh pedagang-pedagang di pasar karena permintaan terhadap barang atau bahan makanan akan bertambah dengan adanya wisatawan yang datang dari luar daerah.¹⁵

3. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Bapak H. Masykur Pemberdayaan dalam Pariwisata berbasis masyarakat sangat sulit untuk dilaksanakan, karena pemberdayaan dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan kaum manula (masyarakat lanjut usia) harus ikut dilibatkan dan dipahami juga. Selain itu, kehidupan masyarakat yang sudah mapan dan sebagian besar berwirausaha menjadikan pola pikir mereka untuk cenderung acuh terhadap pengembangan desa wisata. Akan tetapi ada juga masyarakat yang sudah sadar akan pentingnya pariwisata untuk meningkatkan ekonomi mereka. Hal itu dikarenakan filosofi hidup masyarakat Loram Kulon mengikuti ajaran Sunan Kudus yaitu “GusJiGang” yang artinya bagus akhlaknya, pintar ngaji dan dagang. Dengan filosofi tersebut Sunan Kudus menuntun pengikutnya dan masyarakat Kudus menjadi orang yang berkepribadian bagus, tekun mengaji dan dapat

¹⁴Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 11.30-12.30 WIB.

¹⁵Hasil wawancara dengan Bapak H. Anis Aminuddin pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 14.30-15.00 WIB.

berdagang. Ajaran GusJiGang berpengaruh pada perilaku masyarakat Loram Kulon dalam menyambut wisatawan yang datang dengan akhlak yang baik dan sopan santun serta senyum ramah tamah.¹⁶

Bapak H. Anis Aminuddin juga menyatakan bahwa pemberdayaan masih sulit dilakukan dikarenakan generasi muda masih sangat sedikit yang mengerti tentang kepariwisataan serta kesadaran wisatanya masih kurang sehingga dalam melayani wisatawan masih sangat kurang maksimal. Pendidikan merupakan solusi atas permasalahan tersebut. Pendidikan merupakan media yang ampuh untuk menyiapkan generasi muda untuk melayani dan memenuhi kebutuhan informasi bagi wisatawan, baik informasi mengenai kondisi fisik daerah maupun kultural yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan yang dapat memelihara kelestarian objek dan budaya, agar menjadi aset dan jasa yang bisa dijual. Banyak informasi yang terkandung di lokasi pariwisata atau objek wisata tidak dapat dijual karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat pariwisata. Bentuk pendidikan yang perlu dikembangkan baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Untuk dapat menjelaskan kepada wisatawan secara lengkap dan benar maka diperlukan pengetahuan dan ilmu yang cukup mengenai berbagai kondisi alam dan historisnya, sehingga menjadi bekal dan pengetahuan yang berguna bagi wisatawan.

Beliau juga mengungkapkan bahwa keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat juga merupakan kunci pengembangan kepariwisataan. Pemberdayaan dalam hal keterampilan sangat diperlukan oleh masyarakat dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, baik berupa keterampilan dalam menerima atau

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 12.30-13.00 WIB.

.keterampilan dalam menyuguhkan berbagai atraksi maupun informasi yang dibutuhkan, sampai pada keterampilan dalam membuat berbagai cinderamata yang khas dan yang diminati oleh wisatawan. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan erat dengan kreativitas dan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu pembinaan kreativitas harus selalu dipupuk dan dikembangkan.

Pembinaan keterampilan yang sudah berjalan di Desa Loram Kulon yaitu adanya pelatihan *guide* dan pelatihan menjadi *Master of Ceremony* atau MC bagi Karang Taruna, pelatihan ketrampilan dalam menjahit tas, membuat kue dan lain-lain yang diadakan oleh Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Kudus.¹⁷

Menurut Bapak H. Masykur Sikap atau tata krama masyarakat juga merupakan bagian dari pemberdayaan. Sikap atau tata krama masyarakat sangat berkaitan dengan filosofi yang dipegang oleh masyarakat itu sendiri. Tidak berarti masyarakat Loram Kulon harus merubah sikap atau tata krama sesuai dengan sikap atau tata krama yang dimiliki wisatawan melainkan harus menunjukkan kemuliaan agar wisatawan menjadi betah dan merasa aman serta nyaman di tempat wisata.

Sikap masyarakat dalam kepariwisataan terjabarkan dalam Sapta Pesona. Sapta Pesona adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peranmasyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan. Selain itu norma yang ada di masyarakat juga tidak kalah penting menjadi perhatian. Terkadang dalam menampilkan

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak H. Anis Aminuddin pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 14.30-15.00 WIB.

atraksi wisata kami ingin menyediakan secara totalitas sesuai dengan tema tetapi ada norma atau aturan dari pihak pengelola masjid untuk tidak menampilkan hal tersebut dikarenakan kurang sesuai dengan etika ketika orang berkunjung masjid harus dengan kesopanan seperti pakaian tertutup dan sebagainya. Hal ini menjadikan pariwisata kurang berkembang. Selain itu dalam aturan bermasyarakat Desa Loram Kulon mempunyai norma-norma yang berlaku terhadap tradisi Gapura Masjid Wali, yaitu berupa larangan dan kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Larangan tersebut antara lain dilarang membuka dan melewati pintu tengah gapura, dilarang memutar gapura dengan lawan jenis yang belum sah menjadi suami istri, dilarang mengucap kata-kata kotor pada Gapura Masjid Wali, dilarang mengurangi jumlah sego kepel dan lauk bothok, dan dilarang memelihara jenis kuda plangka yang mirip dengan kuda milik Sultan Hadirin.

Beliau juga menyatakan bahwa adat merupakan aset wisata, sehingga adat yang baik perlu terus dikembangkan dan diperkenalkan. Adat atau budaya yang ada di Desa Loram Kulon antara lain seperti tradisi *Manten Mubeng*, sedekah Seago Kepel serta Ampyang Maulid. Kebudayaan ini masih dijalankan oleh masyarakat Loram. Tradisi ini layak jual sebagai produk wisata dikarenakan keunikannya serta nilai sejarah yang terkandung di dalam budaya tersebut.¹⁸

c. Data tentang Tujuan Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus

Menurut Bapak H. Anis Aminuddin, SE pemilik “Bordir Komputer HSN”, dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan pendapatan

¹⁸Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 13.00-13.30 WIB.

masyarakat serta kesempatan berusaha seperti di tempat usaha jasa bordir komputer beliau mencapai 50 orang karyawan. Dari hari biasa peningkatannya bisa mencapai 50 % dari yang misalkan perhari hanya Rp.100.000,- kalau ada wisatawan datang bisa mencapai Rp.150.000,-. Selain itu pada saat ada wisatawan datang beliau membagikan kartu nama sebagai media promosi.¹⁹

Senada dengan hal tersebut Bapak H. Masykur pemilik “Jaya Mandiri Bandeng Presto” juga menyatakan bahwa dengan adanya desa wisata terjadi peningkatan pendapatan, peningkatannya bisa mencapai 100 % karena industri makanan biasanya yang lebih digemari oleh wisatawan sebagai oleh-oleh. Misalkan perhari nya biasanya hanya Rp.500.000,- jika ada wisatawan datang bisa mencapai Rp.1.000.000,-²⁰

Bapak Turmudzi yang bekerja sebagai wiraswasta pembuat industri kerajinan dari batok kelapa serta kayu menceritakan bahwa hasil kaligrafinya di Loram Expo terjual dengan harga Rp.500.000,-. Bapak H. Masykur juga membeli dengan pesanan gambar Menara Kudus 3 dimensi dari batok kelapa seharga Rp.200.000,-. Hal ini menambah pendapatan keluarga Bapak Turmudzi, awalnya beliau membuat industri tas, namun lama kelamaan tidak bisa bertahan dalam industri tersebut akhirnya beliau menekuni industri kerajinan dari batok kelapa dan kayu tersebut. Kaligrafi dari batok kelapa milik beliau mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Kudus sehingga sering diikuti dalam pameran.²¹

Wirausahawan lain yang juga diuntungkan dengan adanya desa wisata yaitu Bapak Tirozul Ahyar yang memiliki usaha di bidang pembuatan Kaligrafi dari bahan Kanvas. Wisatawan yang datang bisa

¹⁹Hasil wawancara dengan Bapak H. Anis Aminuddin pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 14.30-15.00 WIB.

²⁰Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 15.30-16.00 WIB.

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Turmudzi pada hari Kamis tanggal 04 Agustus 2016 pukul 14.00-14.30 WIB.

melihat pembuatan kaligrafi tersebut serta membeli kaligrafi tersebut. Kaligrafi yang dijual yaitu seharga Rp.100.000,- sampai Rp.1.000.000,- tergantung bahan dan kerumitan pembuatan. Selain itu, beliau melakukan promosi kepada wisatawan dengan cara membagikan kartu nama agar wisatawan bisa melakukan pembelian ulang di kemudian hari.²²

Selain itu ada juga wirausahawan di bidang konveksi tas yaitu Bapak Noor Achlis. Beliau menjelaskan bahwa usaha yang dimulai tahun 2005 dan produktif pada tahun 2008 ini semakin ramai pesanan sejak adanya wisatawan yang berkunjung ke desa Loram Kulon untuk melihat pembuatan tas. Awalnya wisatawan hanya sekedar melihat proses pembuatan tas tetapi sedikit-sedikit ada yang membeli dan sekarang banyak wisatawan yang order tas beliau untuk dikirim ke luar kota. Beliau juga menjelaskan bahwa dengan adanya desa wisata terjadi peningkatan pendapatan, peningkatannya bisa mencapai 50 % karena industri tas juga digemari oleh wisatawan sebagai oleh-oleh. Misalkan perhari nya biasanya hanya Rp.1.000.000,- jika ada wisatawan datang bisa mencapai Rp.1.500.000,-.²³

Selain wirausahawan-wirausahawan yang tersebut di atas penulis juga mewawancarai masyarakat umum yang tidak memiliki usaha seperti wawancara penulis dengan Ibu Siti Zulaikhah seorang guru yang bertempat tinggal tepat di sebelah selatan masjid. Menurut beliau adanya wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan beliau karena beliau tidak ikut berpartisipasi dalam menyambut wisatawan serta memiliki kesibukan tersendiri. Tetapi beliau mengaku senang dengan adanya

²²Hasil wawancara dengan Bapak Tirozul Ahyar pada hari Selasa tanggal 02 Agustus 2016 pukul 11.00-11.30 WIB.

²³Hasil wawancara dengan Bapak Noor Achlis pada hari Rabu tanggal 03 Agustus 2016 pukul 19.00-19.30 WIB.

wisatawan yang datang karena dengan adanya wisatawan, Desa Loram Kulon semakin dikenal masyarakat luas.²⁴

Selain itu ada juga Ibu Cicik Sri Herwati seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sebelah utara masjid. Menurut beliau adanya wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan beliau karena beliau tidak ikut berpartisipasi dalam menyambut wisatawan serta tidak tahu harus memberikan pelayanan yang seperti apa kepada wisatawan.²⁵

B. Pembahasan

a. Analisis Potensi Pariwisata Desa Wisata Loram Kulon

Maraknya desa wisata di berbagai daerah, menjadikan peluang peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut. Begitu pula Desa Loram yang memiliki potensi pariwisata. Dari observasi yang dilakukan oleh penulis maka potensi pariwisata di Desa Loram Kulon dapat dianalisis menggunakan komponen pengembangan Pariwisata 5A yaitu *attraction* atau atraksi wisata (daya tarik wisata), *accessibility* atau aksesibilitas, *accommodations* atau akomodasi, *activities* atau aktivitas wisata, dan *amenities* atau fasilitas penunjang.²⁶ Sedangkan untuk penjelasannya akan dibahas sebagai berikut :

1. *Attraction* / Daya Tarik Wisata

Masyarakat Loram merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi aspek kepercayaan, sosial dan budaya. Sehingga menjadikan daya tarik tersendiri di desa tersebut. Sumber daya tarik yang ada di desa Loram Kulon yaitu; Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa/ Masjid Wali Loram Kulon, Tradisi Manten Mubeng Gapura, Tradisi Shodaqoh Kepel/Sego Kepel/Nasi Kepel, Sumur Peninggalan Sultan Hadirin

²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Siti Zulaikah pada hari Kamis tanggal 04 Agustus 2016 pukul 18.30-19.00 WIB.

²⁵Hasil wawancara dengan Ibu Cicik Sri Herwati pada hari Kamis tanggal 04 Agustus 2016 pukul 19.30-20.00 WIB.

²⁶Andi Mappi Sammeng, *Op.Cit.*, hlm. 26.

/Sumur Wali dan Ampyang Maulid. Selain itu ada pula Loram Expo yang dijadikan sebagai ajang promosi produk lokal.²⁷ Adapun untuk kejelasannya sebagai berikut ;

a) Gapura Padureksan Masjid Wali At-Taqwa

Masjid Wali ini merupakan cagar budaya yang mengandung sejarah. Masjid ini dibangun pada tahun 1596-1597, abad ke 15 pada masa Hindu menuju Islam. Pada awal 1990-an, Masjid Wali mengalami pemugaran dikarenakan kayu-kayu di bangunan masjid telah lapuk termakan usia. Masjid Wali yang semula bangunannya berdinding papan dan berangka kayu dirubah menjadi dinding tembok dan berangka beton. Meski begitu bangunan Gapura Masjid Wali tetap dipertahankan. Pada tahun 1996 Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah menetapkan Gapura Masjid Wali sebagai peninggalan sejarah berusia ratusan tahun sebagai Bangunan Cagar Budaya.

Kemudian pada tahun 2011 masjid tersebut direnovasi lagi. Meskipun bangunan induk masjid telah mengalami renovasi, lebih megah daripada dahulu kala, pintu masuk ke masjid dari bangunan gapura berbatu bata itu masih tetap kokoh dipertahankan. Masjid ini unik dikarenakan terdapat gapura di depan pintu masuk masjid. Peraturan masjid pada masa Orde baru dalam GUPPI (Gabungan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam) yang dinaungi oleh Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa masjid harus mempunyai nama, sehingga diberilah nama At-Taqwa. Namun, masyarakat tetap menyebutnya sebagai Masjid Wali. Proses pemberian nama ini agar mempermudah dalam proses surat-menyurat kedinasan pengelola masjid.

²⁷Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, *Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus 2012*, Kudus, 2012, hlm. 25.

Sejarah masjid tersebut berawal dari Masjid dan gapura yang dibangun oleh Sultan Hadirin. Beliau memiliki ayah angkat yang bernama Sungging Badar Duwung (nama lain dari Twie Wie Gwan). Sultan Hadirin (Raden Toyib) adalah merupakan putra dari Muhayat Syah dari Aceh. Saudara dari Raden Toyib yaitu Raden Taqyin ketakutan apabila tahta kerajaan yang semakin tua pastilah akan diberikan kepada kakaknya. Oleh sebab itu terjadilah pertengkaran diantara keduanya, namun Raden Toyib mengalah dan kemudian merantau ke Tiongkok China. Beliau bertemu dengan seorang cendekia yang kaya raya bernama "Tjie Wie Gwan" akhirnya diangkatlah beliau sebagai anak angkatnya. Ilmu yang didapatkan Raden Toyib selama di Tiongkok China merasa sudah cukup, maka kembalilah Beliau ke tanah kelahirannya di Aceh, namun sebelum sampai ke Aceh menyempatkan dahulu ke pesisir Jawa yaitu di daerah Jepara. Beliau mengabdikan diri, dan diterima sebagai pembantu di Kadipaten. Setiap harinya Beliau bersih-bersih dan membersihkan kebun.

Di Kadipaten Sultan Hadirin setiap hari bertemu dengan Ratu Kalinyamat yang pada saat itu masih gadis, Raden Toyib menyukainya, tetapi di hati beliau tidak mungkin mendapatkannya, dikarenakan pastilah Ratu mengidamkan laki-laki yang tampan, gagah, dan kaya. Singkat cerita Ratu mencari pendamping, namun tidak ada yang cocok dikarenakan pria kaum bangsawan menginginkan kekayaan ataupun tahtanya saja. Lalu Beliau memutuskan mencari pendamping yang patuh agama, tidak senang menyombongkan diri, dan keturunan raja jika bisa. Lambat laun beliau memperhatikan Raden Toyib yang rajin ibadah. Terkejutnya saat diketahui bahwa Raden Toyib adalah bukan seorang pemuda biasa, tetapi seorang keturunan berdarah bangsawan dan seseorang

yang faham ilmu tasawuf. Kecocokan terjadi di antara keduanya dan akhirnya menikah.

Setelah menikah Raden Toyib menjadi raja dan diberi gelar Sultan Hadirin. Nama beliau berasal dari bahasa arab Sul-tonun Hadirun artinya seorang pendatang yang menjadi raja. Keinginan untuk mengembangkan Kadipaten Jepara Beliau mulai dari membangun daerah Mantingan Jepara dengan menghubungi ayah angkatnya Tjie Wie Gwan. Ayah angkatnya inilah seseorang yang ahli dalam bidang arsitektur (memahat dan mengukir). Inilah yang menjadikan Jepara terkenal ahli akan ukiran dan memahat sampai sekarang.

Beberapa tahun setelah pernikahan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin belum juga memiliki keturunan, mereka berdua sepakat membawa anak angkat dari Sultan Banten, tetapi sebelum dewasa meninggal dunia. Ratu semakin tua, suami semakin tua, sehingga akhirnya Ratu memberikan ijin kepada suaminya untuk menikah lagi, apabila ingin memiliki keturunan, tetapi syaratnya Ratulah yang memilihkan calon istri bagi Sultan. Terpilihlah Dewi Prodo Binabar yang merupakan anak dari Sunan Kudus.

Sunan Kudus mengetahui jika Sultan Hadirin menguasai ilmu agama, maka oleh Sunan Kudus beliau harus menyebarkan agama Islam di daerah bagian selatan, yaitu desa Loram, dikarenakan masyarakatnya masih banyak yang memeluk agama Hindu. Beliau menyebarkan agama Islam dengan metode dakwah yang sesuai dengan budaya desa tersebut tanpa menimbulkan pertengkaran atau pertikaian juga paksaan.

Cara pertama yang dilakukan dengan membuat bangunan dibantu arsitekturnya yaitu Tjie Wie Gwan. Tahap awal pembuatan masjid dengan diberi gapura Hindu. Hal ini dilakukan agar masyarakat mengira adanya tempat ibadah agama Hindu, tetapi saat

mendekati dan masuk ternyata adalah masjid. Saat masyarakat masuk ke masjid, di situlah Sultan Hadirin memberikan ilmu agama Islam dan diajak masuk Islam. Masyarakat desa Loram akhirnya banyak yang memeluk agama Islam.

Agar generasi Islam tidak semakin menurun dan kembali lagi ke agama Hindu, maka Beliau membuat tradisi akulturasi dari Hindu ke Islam seperti Manten Mubeng, Ampyang Maulid, dan Shodaqoh Nasi Kepel.²⁸

b) Tradisi Manten Mubeng Gapura

Budaya yang satu ini telah melekat di hati masyarakat secara turun temurun sejak Islam masuk di desa Loram Kulon sampai sekarang, sehingga setiap warga desa Loram baik yang berdomisili di tempat maupun yang sudah berada di daerah lain ketika menjadi pengantin mereka melakukan ritual mubeng gapura masjid Wali Loram dengan diiringi kerabat dan keluarga dengan tujuan untuk memperoleh berkah. Selain itu, hal ini menjadi pertanda bahwa pengantin tersebut sudah resmi menjadi sepasang suami istri yang resmi dan sah.

Adapun asal usul budaya kirab pengantin ini adalah sebagai berikut:

Di depan masjid Wali Loram telah berdiri gapura yang menyerupai pintu masuk peribadatan Hindu. Hal ini merupakan salah satu strategi dakwah Islam yang dilakukan oleh Sultan Hadirin ketika menyebarkan Islam di desa Loram, karena pada waktu itu masyarakat masih banyak yg menganut ajaran Hindu Budha, sehingga beliau membuat pintu gerbang masuk masjid di Loram serupa dengan pintu masuk tempat peribadatan umat Hindu yaitu

²⁸*Ibid.*, hlm. 26-28.

Pura dengan tujuan ingin menarik orang-orang Hindu, supaya mau datang ke masjid.

Cara menarik orang-orang Hindu itu yaitu dengan metode dakwah Islam melalui budaya *Manten Mubeng*. Ketika ada upacara pernikahan dilaksanakan di Masjid Wali Loram maka dibacakan do`a untuk memperoleh berkah, selanjutnya diumumkan melalui kirab mubeng (keliling) gapura agar masyarakat mengetahui bahwa mereka sudah resmi dan sah sebagai suami istri.²⁹

Prosesi akad nikah yang diselenggarakan di Masjid dan selanjutnya diumumkan kepada masyarakat seperti diatas merupakan tuntunan agama Islam sebagaimana disebutkan oleh Rasulullah dalam sebuah hadist riwayat Ahmad dan Tirmidzi yang artinya sebagai berikut:

Dari Abdullah bin Zubair bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Umumkanlah pernikahan itu" (HR. Ahmad)

Siti Aisyah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Umumkanlah pernikahan itu, dan jadikanlah tempat mengumumkannya di masjid-masjid, dan tabuhlah rebana-rebana" (HR. Tirmidzi).³⁰

Hadist diatas mempunyai arti bahwa apabila ada pasangan menikah, hendaknya diumumkan. Pengumuman pernikahan dilakukan karena hal ini yang membedakan dengan orang yang berzina.³¹

Melalui acara seperti itulah Sultan Hadirin mengenalkan ajaran agama Islam dan membudayakan tradisi tersebut di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Ini merupakan akulturasi dari agama Hindu ke Islam. Zaman dahulu belum adanya Kantor Urusan Agama, maka orang menikah

²⁹*Ibid.*, hlm. 29-30.

³⁰Maulana Muhammad Ali, *Islamologi Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syariat Islam*, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta, 2016, hlm. 633.

³¹*Ibid.*, hlm. 633.

di masjid. Saat ada pernikahan, ijab qobul dilakukan di masjid, setelah selesai Sultan Hadirin menyuruh mengelilingi gapura dengan tujuan:

- 1) Dapat menyaksikan masyarakat yang melihat di dalam masjid, karena yang mengelilingi adalah yang sudah menikah.
- 2) Mendapat do`a dari masyarakat yang ada di dalam masjid.

Cara mengelilinginya:

- a. Memasukkan kas perawatan masjid, ini sebagai pertanda bahwa pasangan ini diajarkan untuk bershodaqoh.
- b. Saling berjabat tangan mengitari gapura, agar dapat dilihat bahwa sudah resmi menikah dan sah. Arah mengelilinginya dari mulai gapura utara berjalan ke selatan nanti di depan gapura berhenti sejenak ke barat dengan membaca do`a dan diberikan pesan:
 1. Niat ibadah akan menjadi sakinah, mawaddah, warrohmah
 2. Cepat mendapat momongan
 3. Menjadi ahli masjid
- c. Mengisi buku tamu, hal ini untuk pendataan masjid agar tradisi ini tetap lestari.³²

c) Tradisi Shodaqoh Kepel/Sego Kepel/Nasi Kepel

Tradisi lain yang dilakukan masyarakat adalah sedekah sego kepel atau nasi kepel. Sego kepel adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang atau daun jati disertai dengan *bothok* (makanan yang terbuat dari campuran petai cina, parutan kelapa dan bumbu yang dibungkus daun pisang lalu dikukus) yang masing-masing berjumlah tujuh tersebut didoakan dan diselamati dengan niatan sebagai shodaqoh atau manganan di Masjid Wali Loram Kulon.

³²Hasil wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 pukul 09.30-10.30 WIB.

Menurut cerita Juru Pelindung Gapura yaitu Bapak Afroh Aminudin, bahwa dahulu ada seseorang yang ingin melakukan sedekah namun ia tergolong orang yang tidak mampu. Kemudian Sultan Hadirin menyuruhnya untuk membuat nasi kepal dan bothok yang terbilang relatif terjangkau bagi orang yang kurang mampu. Sementara nominal tujuh (Jawa: Pitu) mengandung arti *pitulungan* (pertolongan), *pitutur* (nasehat) dan *pituduh* (petunjuk).

Dalam sejarahnya budaya sego kepel ada sejak tersebarnya agama Islam di desa Loram sampai sekarang. Budaya ini diakui sebagai salah satu wujud shodaqoh yang manfaatnya besar bagi masyarakat desa tersebut antara lain untuk tolak balak, karena didalam Islam dijelaskan bahwa “*As Shodaqotu Tadfaul Bala*”, sehingga bagi msyarakat Loram setiap mereka mempunyai hajat misalnya khitanan, membangun rumah, pernikahan, dan lain-lain mereka membuat sego kepel dan dikirimkan ke Masjid Wali untuk dibacakan do`a keselamatan serta mendapatkan keberkahansetelah itu dimakan bersama oleh jamaah yang ada di Masjid Wali Loram Kulon.

Di samping itu sego kepel yang dikirim ke Masjid Wali Loram Kulon itu disertai dengan lauk-pauk seadanya dan juga memberi infaq sukarela yang dimasukkan ke kas masjid. Semua itu dilakukan dengan tujuan memperoleh keselamatan serta keberkahan dan apa yang diinginkan akan terkabul oleh Allah SWT.³³

d) Sumur Peninggalan Sultan Hadirin/Sumur Wali

Sumur ini peninggalan Sultan hadirin yang sangat berharga, karena sumber airnya yang tidak pernah habis, walaupun di musim kemarau. Kedalamannya 5 meter, ketinggiannya 3 meter. Air ini sering digunakan untuk berwudlu dan dipercaya masyarakat sekitar untuk pengobatan, melahirkan, operasi, kesurupan, membuang kesialan dari

³³Hasil wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 pukul 09.30-10.30 WIB.

kendaraan, pelengkap air mandi manten, dan lain-lain. Sumur ini terletak di dekat Masjid Wali tepatnya sebelah kiri masjid.³⁴

e) Ampyang Maulid

Para Wali Allah dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Jawa menggunakan media yang menarik simpatik masyarakat awam, bahkan masyarakat yang belum mengenal Islam, media yang dipakai antara lain seperangkat alat gamelan yang diiringi lantunan sholawat maupun tembang yang berisi tentang nasihat baik serta ajaran Islam.

Demikian pula Raden Toyib yang bergelar Sultan Hadirin dalam menyebarkan agama Islam di desa Loram Kulon beliau menggunakan pendekatan sosial dengan media yang sangat sederhana tetapi dapat menyentuh hati masyarakat Desa Loram Kulon dan sekitarnya yakni melalui Ampyang Maulid. Dari sinilah Ampyang Maulid menjadi salah satu budaya yang ada di Desa Loram Kulon sebagai salah satu media da'wah yang dilestarikan sampai sekarang.

Ampyang Maulid dahulu merupakan apresiasi masyarakat dalam kelahiran Nabi Muhammad SAW, perdukunan membawa hasil bumi, jadah pasar yang akan ditempatkan disuatu tandu. Isinya bebas baik makanan yang dihiasi kerupuk bermacam-macam dan berwarna warni ditempelkan di lidi, inilah yang disebut *Ampyang*.

Pengertian Ampyang Maulid terdiri dari dua kata yaitu "Ampyang dan Maulid". "Ampyang" adalah jenis krupuk yang terbuat dari tepung, berbentuk bulat dengan warna yang beraneka ragam. Oleh masyarakat Desa Loram Kulon pada waktu itu krupuk tersebut dijadikan sebagai hiasan sebuah tempat makanan berbentuk persegi empat, terbuat dari bambu, kayu dengan bentuk tempat ibadah agama Islam seperti masjid dan musholla yang dibagian pojoknya diberi hiasan spesifik bunga jambul yaitu bambu diserut hingga melingkar-

³⁴Hasil wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 pukul 10.30-10.45 WIB.

lingkar kemudian diberi berbagai macam warna. Di dalamnya berisi nasi dan lauk-pauk yang kemudian diusung ke Masjid Wali Loram Kulon setiap tanggal 12 Robiul Awwal untuk memperoleh keberkahan.

Kata Maulid berasal dari bahasa Arab “*Walada*” menjadi bentuk masdar maulidan yang artinya peringatan kelahiran. Jadi kata Ampyang bila dirangkai dengan kata maulid mempunyai arti makanan yang ditata sedemikian rupa dalam suatu wadah yang unik yang diusung oleh masyarakat pada perayaan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad dan diadakan di Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus.

Dari uraian tersebut, maka secara karakteristik Ampyang Maulid dapat diartikan sebagai perayaan yang bernuansa dakwah Islamiyyah yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Loram Kulon dalam rangka memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang diadakan di Masjid Wali Loram Kulon.³⁵

Ampyang Maulid memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT
- 2) Sebagai sarana menumbuhkan rasa mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW
- 3) Sebagai media dakwah Islamiyyah
- 4) Sebagai sarana komunikasi kehidupan bermasyarakat
- 5) Sebagai sarana pembinaan mental dan perilaku Islami.

Sedangkan tujuan dari Ampyang Maulid dilihat dari berbagai aspek antara lain:

³⁵Alif Syarofi, *Pesona Ampyang Maulid Masjid Wali Loram Kulon*, Kudus, 2010, hlm.1-2

- a) Dilihat dari aspek agama, Ampyang Maulid mempunyai tujuan sebagai berikut:
1. Mendorog masyarakat agar memiliki kebiasaan gemar memberikan sebagian hartanya di jalan Allah SWT
 2. Mendorong kepada masyarakat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan syiar Islam.
- b) Dilihat dari aspek sosial
1. Mewujudkan ukhuwah Islmiyah yang kokoh di tengah-tengah kehidupan masyarakat
 2. Menumbuhkan kepedulian sosial terhadap masyarakat
 3. Mempererat hubungan antara ulama dan tokoh masyarakat.
- c) Dilihat dari aspek budaya
1. Melestarikan budaya Ampyang Maulid sebagai media dakwah Islamiyah
 2. Memperkaya budaya bangsa
 3. Melestarikan budaya Ampyang Maulid sebagai warisan nenek moyang.³⁶

f) Loram Expo

Loram expo merupakan potensi industri dan ekonomi. Kegiatan diadakan untuk memamerkan barang-barang hasil industri masyarakat Loram. Mulanya panitia menyediakan stan gratis yang akhirnya stan tersebut disewakan oleh pihak desa kepada masyarakat. Stan tersebut dapat menjadikan peningkatan pemasukan desa selain itu masyarakat pun diuntungkan dengan adanya Loram Expo ini yaitu sebagai ajang promosi hasil produk lokal serta dapat meningkatkan ekonomi pendapatan masyarakat.

Kegiatan budaya Ampyang Maulid dijadikan satu dengan kegiatan Loram Expo yang dihadiri oleh masyarakat, wartawan, dan

³⁶*Ibid.*, hlm. 3-4.

pemerintah kabupaten Kudus. Ampyang Maulid ini dilaksanakan pada akhir penutupan Loram Expo dan kegiatan ini merupakan agenda tahunan.

Industri di Loram Kulon yang biasanya diikuti dalam Loram Expo antara lain:

1. Makanan

Salah satu industri makanan yang terkenal di Loram adalah olahan Bandeng Presto.

2. *Home Industry*

Masyarakat Loram sebagian besar memiliki usaha rumahan, bagi mereka ini menjanjikan dan merupakan bagian dari melaksanakan ajaran Sunan Kudus yaitu GusJiGang yaitu kepanjangan dari “Bagus Akhlaknya Pintar Ngaji atau Mengaji dan Pintar Dagang”. Jenis home industry yang ada di Loram di antaranya:

- a) Konveksi pakaian
- b) Tas
- c) Mainan anak-anak
- d) Besi tua
- e) Kesenian Kaligrafi Arab
- f) Kesenian tangan dari batok kelapa
- g) Jasa bordir komputer, dan lain-lain.³⁷

2. **Aksesibilitas**

Aksesibilitas berasal dari kata *Accessibility* yang berarti kelancaran jarak tempuh. Desa Loram kulon memiliki letak yang cukup strategis karena dekat dengan jalur lalu lintas pantura yang berhubungan antara Kabupaten Kudus dan Kabupaten Semarang. Desa Loram Kulon terletak di Kecamatan Jati tepatnya sekitar 90 menit dari Kabupaten

³⁷Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 15.30-16.00 WIB.

Semarang dan 20 menit perjalanan dari pusat Alun-Alun Simpang Tujuh Kabupaten Kudus. Kondisi jalan sangat bagus dan beraspal dengan lebar rata-rata 5 m. Transportasi yang digunakan desa wisata Loram Kulon berupa kendaraan umum, kendaraan pribadi dan sepeda motor. Akses jalan dapat dilewati dua arah.

Semua jalan dapat digunakan oleh penduduk asli maupun wisatawan untuk mencapai objek wisata Masjid Wali dan *home industry* Desa Loram Kulon.³⁸

Tabel 4.2

Jumlah Transportasi

Nama Usaha	Jumlah/Unit
Transportasi/Angkot	50 Unit

Sumber : Hasil Wawancara

Tabel 4.3

Jarak Tempuh

Jarak Tempuh	/km atau /jam
Jarak ke Ibu Kota Kecamatan	2,00 Km
Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten/Kota	6,00 Km
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaran bermotor	0,10 Jam
Lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor	0,30 Jam

Sumber : Hasil Wawancara

3. Accommodations

Accommodations dalam bahasa Indonesia yang berarti akomodasi. Akomodasi di sini berkaitan dengan sarana penginapan. Desa wisata Loram Kulon yang terletak tidak jauh dari kota, terdapat beberapa tempat untuk bermalam dan beristirahat yang layak dan aman bagi wisatawan di antaranya: Hotel Gripta, Hotel Kings, dan

³⁸Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 16.00-16.15 WIB

lainnya, yang dapat ditempuh sekitar 10 menit. Jika ada yang menginginkan untuk menginap di Desa Wisata Loram Kulon, dapat menginap di *home stay* Bapak H. Anis, Bapak H. Masykur atau di rumah penduduk Desa Loram Kulon.³⁹

Tabel 4.4

Jumlah *Home Stay*

Nama Usaha	Jumlah/Unit
Home Stay Desa Wisata Loram Kulon	3

Sumber : Hasil Wawancara

4. *Activities*

Aktivitas yang dilakukan wisatawan saat berkunjung ke Loram Kulon, biasanya ingin menyaksikan tradisi seutuhnya yang ada di Desa Loram Kulon, namun hal ini perlu melalui tahap pemesanan dahulu, seperti yang dilakukan oleh “Yoss Tour” yang dipandu oleh Bang Yoss. Beliau berulang kali datang ke Desa Loram Kulon. Sebelum ke Desa Loram Kulon, Beliau menghubungi pengelola Desa Loram Kulon, maka dari pihak desa akan mempersiapkan paket wisata. Pada saat wisatawan datang, mereka akan disambut dengan rebana terbang papat yang merupakan kesenian khas Kudus, kemudian dilanjutkan menuju ke Masjid Wali mengambil *welcome snack*. Setelah wisatawan duduk mereka diajak untuk mendengarkan sejarah Masjid Wali sambil menikmati *welcome snack*. Setelah itu, wisatawan akan diajak menyaksikan visualisasi *Sego Kepel* yang sebelumnya dido`akan Takmir masjid yaitu Bapak Afroh. Setelah dido`akan *Sego Kepel* tersebut dapat dimakan bersama-sama oleh wisatawan. Wisatawan pun beristirahat sejenak setelah makan dan dilanjutkan sholat dhuha berjamaah. Setelah itu wisatawan diajak

³⁹Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 16.15-16.30 WIB

untuk menyaksikan tradisi *Manten Mubeng*. Walaupun tidak ada acara pernikahan oleh masyarakat setempat, tetapi tradisi ini dapat dilaksanakan secara visualisasi jika ada wisatawan datang. Selanjutnya wisatawan akan berbelanja oleh-oleh di Pasar Krempyeng. Pasar Krempyeng adalah pasar dadakan yang dibuat pengelola desa wisata bersama wirausahawan-wirausahawan yang ada di Desa Loram hanya pada saat ada wisatawan datang. Pasar Krempyeng ini terdiri dari beberapa stan dan menyediakan beberapa produk lokal saja yang ada di Desa Loram seperti Bandeng Presto, baju bordir, makanan ringan, tas, kerudung, dan boneka. Terakhir wisatawan akan melihat *home industri* yang ada di desa Loram diantaranya yaitu bandeng presto, tas, bordir, dan yang lainnya.

Aktivitas wisata di atas dipaketkan dalam satu paket wisata. Biasanya “Yoss Tour” saat mengunjungi desa Loram Kulon akan disambut oleh pemandu wisata Loram, yang dipandu oleh Bapak Mulyono atau Achmad Abhar. *Guide* akan menunggu di tepi jalan, kemudian akan diantarkan ke Desa Loram Kulon.⁴⁰

Adapun paket wisata desa wisata Loram Kulon yang telah berjalan yaitu:

1) Paket 1 (Standard)

Fasilitas:

- a) Seni terbang papat
- b) Welcome drink
- c) Souvenir
- d) Visualisasi “Manten Mubeng”
- e) Paparan sejarah Gapura Padureksa dan Sumur Wali
- f) Berkunjung ke Pasar “Krempyeng” yaitu pasar rakyat yang berisi produk unggulan Desa Loram Kulon

⁴⁰Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 16.30-17.00 WIB

g) Pemandu Wisata

Harga paket: Rp.35.000,-/orang minimal 20 orang

2) Paket 2 (1 hari di Loram Kulon)

Fasilitas:

a) Seni terbang papat

b) Welcome drink

c) Souvenir

d) Visualisasi “Manten Mubeng”

e) Makan siang (sego kepel)

f) Paparan sejarah Gapura Padureksa dan Sumur Wali

g) Berkunjung ke Pasar “Krempyeng” yaitu pasar rakyat yang berisi produk unggulan Desa Loram Kulon

h) Melihat proses pembuatan tas

i) Melihat proses bordir komputer

j) Berkunjung ke pusat pengolahan bandeng presto

k) Berkunjung ke Museum Kretek

l) Pemandu Wisata

Harga paket: Rp.75.000,-/orang minimal 20 orang

3) Paket 3 (2 hari 1 malam di Loram Kulon)

Fasilitas:

a) Seni terbang papat

b) Welcome drink

c) Souvenir

d) Visualisasi “Manten Mubeng”

e) Makan siang (sego kepel)

f) Paparan sejarah Gapura Padureksa dan Sumur Wali

g) Berkunjung ke Pasar “Krempyeng” yaitu pasar rakyat yang berisi produk unggulan Desa Loram Kulon

h) Belajar proses pembuatan tas

i) Melihat proses bordir computer

- j) Home stay
- k) Sensasi sarapan “Lentog Tanjung” di tengah Sawah
- l) Belajar membuat bandeng presto dan otak-otak bandeng
- m) Berkunjung ke Museum Kretek
- n) Pemandu Wisata

Harga paket: Rp.145.000,-/orang minimal 20 orang⁴¹

5. Amenities

Fasilitas penunjang saat mengunjungi Desa Loram Kulon baik itu Bank, ATM, toko, rumah makan, toilet yang memadai, dan lain-lain yang tersedia di Desa Loram Kulon.⁴²

Tabel 4.5
Fasilitas Penunjang Desa

Nama Usaha	Jumlah/Unit
Warung makan tetap	20 Unit
Warung makan musiman	20 Unit
Kios cenderamata	1 Unit
Kios konfeksi	3 Unit
Industri kecil kerajinan	60 Unit
Lainnya	20 Unit

Sumber: Hasil Wawancara

b. Analisis Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Masyarakat terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus

Berwisata dalam konteks Islam terkait erat dengan petilasan (peninggalan sejarah). Dalam bahasa Al-Qur`an, petilasan disebut “*aastar*” yang dalam pemahaman umat Islam adalah jendela sejarah.⁴³ Al-Qur`an dengan jelas menyebutkan hal tersebut dalam surat Yasin ayat 12.

إِنَّا لَحَنُّنُ نُحِّي الْمَوْتِ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

⁴¹Hasil dokumentasi *Pamflet Welcome to Desa Wisata Loram Kulon Religi & Kreatif*, pada tanggal 21 Juli 2016 pukul 09.00-11.00 WIB.

⁴²Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 16.30-17.00 WIB

⁴³Hery Sucipto, Fitria Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 29.

Artinya:

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauhul Mahfudz).” (Al-Quran surat Yasin ayat 12)⁴⁴

Karena petilasan atau *aastar* adalah jendela sejarah, maka betapa pentingnya sejarah bagi umat manusia, bahkan dalam membangun kesadaran beragama kita. Kesadaran tersebut menimbulkan motivasi untuk belajar dan mempelajari sebuah agama secara pemaknaan dan juga sekaligus membuktikan secara empirik tentang kebesaran sebuah agama. Motivasi belajar melalui pembuktian inilah telah membawa kesadaran akan perkunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam, berziarah ke makam-makam para tokoh Islam yang mungkin berada pada wilayah yang jauh, yang mungkin berada di sebuah Negara di luar negaranya. Hal tersebut, secara langsung telah menimbulkan terjadinya permintaan terhadap pariwisata karena ketersediaan penawaran tempat bersejarah Islam sebagai sarana pembelajaran Islam itu sendiri.

Dalam pandangan Islam, Pariwisata diwujudkan dalam hal perjalanan spiritual, tentang pemaknaan dan pencapaian sebuah tuntutan ajaran agama itu sendiri “syariah”. Di Indonesia, wisata syariah lebih dipahami setara dengan wisata religius, dan wisata spiritual. Juga banyak dimengerti sebagai wisata ziarah ke makam para wali, ulama, dan wisata ke masjid tua yang bersejarah. Sebenarnya wisata syariah mengandung konsep dan praktik lebih luas dari itu. Wisata syariah juga dapat menjangkau praktik wisata alam dan budaya.

Wisata syariah dalam Hery Sucipto dan Fitria Andayani didefinisikan sebagai upaya perjalanan atau rekreasi untuk mencari kebahagiaan yang tidak bertentangan dan menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam, serta sejak

⁴⁴Al-Quran surat Yasin ayat 12, *Al-Quran dan Terjemahnya Al-Hikmah*, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 440.

awal diniatkan untuk mengagumi kebesaran ciptaan Allah. Selain itu, perjalanan dengan tujuan tertentu juga diniatkan sebagai sebuah perjalanan syiar, setidaknya dengan melafalkan ayat-ayat suci, atau bertasbih mengagumi keindahan alam sekitar, dan amalan positif lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam serta memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan sekitar.⁴⁵

Istilah wisata syariah di Indonesia relatif masih sangat baru. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sendiri baru sekitar dua tahun mengembangkan wisata syariah.

Dalam skripsi ini sendiri, terkait konsep pengembangan wisata syariah penulis menfokuskan pada komponen-komponen wisata syariah⁴⁶ dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus setelah ditetapkan sebagai desa wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Komponen-komponen tersebut berupa:

a) Objek

Dalam hal ini sudah disinggung dalam pembahasan di atas bahwa objek wisata syariah di Desa Loram Kulon tidak hanya berupa alam, budaya tetapi juga tempat ibadah dan juga peninggalan sejarah. Objek alam berupa sumur wali sedangkan objek budaya berupa Manten Mubeng, Ampyang Maulid, dan Sego Kepel. Adapun objek yang berupa tempat ibadah adalah Masjid Wali Loram Kulon itu sendiri, dan yang berupa peninggalan sejarah yaitu Gapura Padureksan.

b) Tujuan

Tujuan wisata secara umum adalah untuk hiburan semata, akan tetapi di wisata syariah Loram Kulon ini dikembangkan dengan tujuan tidak hanya menghibur tetapi juga dapat meningkatkan spiritualitas wisatawan. Hal ini terlihat pada paket rangkaian kegiatan wisatawan,

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 45.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 44.

dimana setelah mereka mendengarkan sejarah Masjid Wali Loram Kulon, setelah itu wisatawan memakan nasi kepel yang sebelumnya didoakan oleh Bapak Afroh selaku Juru Pelindung Pengembangan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Gapura Masjid Wali Loram Kulon Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus lalu mereka diajak melaksanakan sholat dhuha berjamaah.⁴⁷

Contoh lain adalah pada kegiatan Ampyang Maulid. Selain dapat menikmati alunan musik rebana, wisatawan juga bisa menyaksikan dan mendengarkan sholawat nabi dalam acara tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung mereka merasa terhibur dan juga dapat menambah religiusitas atau keimanan terhadap Rasul Allah.

c) Guide

Pemandu wisata membuat wisatawan tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religiusitas wisatawan melalui cerita asal mula berdirinya masjid Wali Loram Kulon dan juga mampu menjelaskan fungsi dan peran masjid sehingga wisatawan tergugah untuk menghidupkan masjid dengan cara sholat berjamaah, berdzikir, dan lain sebagainya.

d) Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah dalam wisata syariah Loram Kulon ini menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, yaitu bangunan Masjid Wali Loram Kulon itu sendiri. Pengembangan masjid dilakukan dengan renovasi masjid dan gapura di beberapa titik tetapi tidak meninggalkan unsur bangunan asli dari gapura tersebut. Renovasi ini dilakukan guna mempertahankan bangunan bersejarah tersebut dari kerusakan bahan-bahan bangunan akibat lamanya usia bangunan tersebut.⁴⁸

e) Kuliner

⁴⁷Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 16.30-17.00 WIB

⁴⁸Hasil wawancara dengan Bapak Afroh Aminuddin pada hari Rabu tanggal 27 Juli 2016 pukul 10.30-10.45 WIB.

Kuliner khas di Desa Wisata Loram Kulon meliputi Bandeng Presto dan Garang Asem. Bandeng presto sendiri saat ini sedang dalam proses perolehan sertifikat halal. Meskipun Bandeng Presto dan Garang Asem belum bersertifikat halal namun dijamin kehalalannya. Hal ini dikarenakan pengusaha maupun pedagang kuliner tersebut merupakan orang-orang Islam yang memegang teguh syariat Islam, dan tahu betul tentang tata cara pengolahan makanan halal.⁴⁹

f) Relasi dengan Masyarakat di Lingkungan Objek Wisata

Agar wisata syariah di Loram Kulon lebih menarik maka dari pihak pengelola juga menjalin relasi dengan masyarakat disekitarnya terutama dengan pihak-pihak tertentu seperti pengusaha Bandeng Presto Bapak H. Masykur, pengusaha bordir komputer Bapak H. Anis, pengusaha konveksi tas Nor Achlis, Kaligrafi Bapak Tiroz dan Industri seni dari Batok Kelapa Bapak Turmuzi. Selain menjalin relasi dengan pengusaha atau wirausahawan diatas juga menjalin relasi dengan pemandu wisata pemilik biro wisata yaitu “Yoss Tour”. Prinsip dasar dari relasi ini dikembangkan dengan cara syariah yaitu berupa bagi hasil yang besarnya sesuai kesepakatan bersama.⁵⁰

g) Agenda Perjalanan

Tidak dipungkiri bahwa kita membutuhkan kebugaran badan fikiran kembali dalam menunaikan ibadah dan aktivitas kerja. Wisatapun menjadi pilihannya. Berwisata bisa dilakukan dengan sendiri maupun rombongan baik melalui biro perjalanan maupun tidak.

Dalam hal ini yang akan penulis bahas yaitu berwisata melalui biro perjalanan. Berwisata melalui biro perjalanan lebih menyenangkan dikarenakan dalam biro tersebut sudah dicantumkan paket-paket wisata

⁴⁹Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 16.30-17.00 WIB

⁵⁰Hasil wawancara dengan Bapak H. Anis Aminuddin pada hari Senin tanggal 01 Agustus 2016 pukul 14.30-15.00 WIB.

sehingga perjalanan lebih terencana dengan matang, terealisasi dan terkoordinir dengan baik sesuai waktu yang diinginkan.

Paket-paket wisata tersebut merupakan strategi pemasaran yang dilakukan oleh biro wisata yang bekerja sama dengan pihak pengelola wisata. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kepuasan wisatawan dalam melakukan *tour*. Adapun contoh paket wisata seperti pada paket wisata Desa Loram Kulon dapat dilihat pada halaman 82 sampai halaman 83. Paket wisata Desa Wisata Loram Kulon mempunyai tema religi dan kreatif. Religi dari segi obyek wisata dan budaya masyarakat setempat. Sedangkan kreatif adalah industri kreatif yang ada di desa tersebut.

Dalam Islam perjalanan wisata yang dilakukan hendaknya dilakukan dengan memperhatikan waktu untuk beribadah. Artinya ketika waktu shalat telah tiba wisatawan segera diajak untuk melaksanakan shalat sebelum melanjutkan kegiatan lainnya.

Sedangkan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat penulis menggunakan teori sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhidayati sebagaimana dikutip Gde Satry mendefinisikan *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata pedesaan berbasis masyarakat sebagai berikut **pertama**, bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata. **Kedua**, memberikan keuntungan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata. **Ketiga**, menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dengan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.⁵¹

⁵¹Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 83.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi mempunyai arti tindakan berupa ikut serta dalam suatu kegiatan atau acara. Keikutsertaan masyarakat atau partisipasi masyarakat merupakan salah satu karakteristik penting dari pariwisata berbasis masyarakat. Selain itu partisipasi disini juga mengandung arti memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata.

Dalam partisipasi disini penulis hanya akan membahas mengenai keikutsertaan masyarakat dalam hal manajemen pariwisata menyangkut *planning* atau perencanaan, *organizing* atau pengorganisasian, *actuating* (penggerakan) dan *directing* (pengarahan) serta *controlling* atau pengawasan.⁵²

a) *Planning*/Perencanaan

Planning yaitu Perencanaan atau gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu dan metode tertentu.⁵³

Perencanaan Desa Wisata Loram Kulon dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Renovasi Masjid Wali dan Gapura di beberapa titik tetapi tidak meninggalkan unsur bangunan asli dari gapura tersebut. Renovasi ini dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat Loram. Renovasi tersebut bertujuan untuk mempertahankan bangunan bersejarah tersebut dari kerusakan bahan-bahan bangunan akibat lamanya usia bangunan tersebut. Selain itu juga adanya pembangunan taman mini di depan gapura dan

⁵²Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, Masalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 91.

⁵³*Ibid.*, hlm. 91.

disepanjang jalan menuju gapura. Hal itu dilakukan agar wisatawan semakin tertarik dan nyaman berada di tempat wisata.

- 2) Setelah itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengangkat Bapak Afroh sebagai Juru Pelindung Pengembangan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya Gapura Masjid Wali Loram Kulon Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus dengan tujuan untuk melestarikan benda-benda bersejarah seperti Gapura Padureksan Masjid Wali Loram Kulon. Selain itu Beliau juga menjadi informan bagi wisatawan yang berkunjung ke Masjid Wali.
- 3) Pembentukan Desa Wisata Loram Kulon dan pengurus desa wisata yang disebut Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) dengan cara musyawarah mufakat oleh masyarakat dalam hal ini perwakilan Ketua RT dan RW, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Loram Kulon.
- 4) Perencanaan persiapan setiap kali wisatawan akan berkunjung ke Desa Loram yaitu tiga hari sebelumnya.
- 5) Merencanakan paket-paket wisata seperti yang tertera pada pamflet “Welcome to Desa Wisata Loram Kulon” dan membuat perubahan baik dari segi atraksi wisata maupun daftar harga. Hal ini dilakukan agar wisatawan tidak bosan dengan paket yang monoton dan berkeinginan untuk datang lagi. Dalam paket wisata tersebut aktivitas wisatawan seluruhnya ada yang tidak tercantum tetapi dalam hal ini sengaja diarahkan pada beberapa aktivitas keislaman seperti melaksanakan sholat

dhuha berjamaah dan sholat fardlu tepat waktu bagi wisatawan muslim.⁵⁴

b) *Organizing* atau Pengorganisasian

Organizing adalah proses kegiatan dalam menyusun struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber dan lingkungannya. Dengan demikian, hasil dari pengorganisasian itu berupa struktur organisasi.

Setiap tujuan disebuah organisasi pasti ingin dicapai, dan untuk meraih hal tersebut, pengorganisasian sangat berperan penting. Dalam sebuah organisasi, pengorganisasian biasanya disusun dalam bentuk badan organisasi atau struktur organisasi, setelah itu baru dipecah menjadi beberapa jabatan. Di sinilah letak salah satu prinsip Manajemen yang membagi setiap tugas dan tanggung jawab dalam sebuah organisasi yang dibebankan pada semua anggota organisasi menurut *skill* dan kemampuan masing-masing individu.⁵⁵

Di Desa Wisata Loram Kulon terdapat struktur organisasi pengelola desa wisata atau yang disebut Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis) bernama “Gelora Panorama” yang berarti Getas, Loram, Jepang yang mempunyai semangat bergelora sedangkan Panorama yang berarti pemandangan yang indah. Untuk struktur organisasinya bisa dilihat pada halaman 58. Struktur kepengurusan tersebut masih berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing jabatan.⁵⁶

Sekilas tentang Kelompok Sadar Wisata atau yang disebut PokDarWis, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang

⁵⁴Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 11.00-11.30 WIB.

⁵⁵Malayu Hasibuan, *Op.Cit.*, hlm. 40.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 11.30-12.30 WIB.

anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dari pengertian di atas Kelompok Sadar Wisata dibentuk dengan maksud mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.⁵⁷

PokDarWis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

- 1) Meningkatkan pemahaman kepariwisataan
 - 2) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan
 - 3) Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat atau anggota PokDarWis
 - 4) Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.⁵⁸
- c) *Actuating* (Penggerakan) dan *Directing* (Pengarahan)

Actuating meliputi kepemimpinan dan koordinasi. Kepemimpinan yakni gaya memimpin dari sang pemimpin dalam mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya organisasi agar

⁵⁷Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, Jakarta, 2012, hlm. 17

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 18.

mengarah pada pencapaian tujuan program dan organisasi. Sedangkan koordinasi yakni suatu aktivitas membawa orang-orang yang terlibat organisasi ke dalam suasana kerjasama yang harmonis.⁵⁹

Gaya kepemimpinan Bapak H. Masykur selaku Ketua Desa Wisata atau ketua PokDarWis Gelora Panorama Desa Wisata Loram Kulon yaitu demokratis. Hal ini terlihat jika ada kendala maupun hambatan yang dihadapi anggota yang lain Bapak H. Masykur menyelesaikannya dengan musyawarah mufakat. Koordinasi yang Beliau lakukan kepada anggota yang lain terarah sesuai dengan tujuan PokDarWis dan membawa suasana kerjasama organisasi menjadi harmonis. Kerjasama ini dibuktikan dengan diraihnya prestasi Pokdarwis “Gelora Panorama“ Desa Wisata Loram Kulon Jati Kudus sebagai berikut:

- 1) Juara harapan dua dengan hadiah Rp1.000.000,00,- dan piala serta piagam penghargaan (untuk kategori Lomba Apresiasi Kelembagaan PokDarWis)
- 2) Masuk nominasi 15 besar se-Jawa Tengah (untuk kategori Lomba Konvensi PokDarWis).⁶⁰

Direction atau Pengarahan adalah keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang suatu organisasi. Termasuk di dalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang bervariasi mulai dari nada tegas sampai meminta atau bahkan mengancam.

⁵⁹Indriyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2009, hlm. 10.

⁶⁰Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 11.30-12.30 WIB.

Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik. Pengarahan merupakan fungsi terpenting dalam manajemen. Karena merupakan fungsi terpenting maka hendaknya pengarahan ini benar-benar dilakukan dengan baik oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang baik hendaknya sering memberi masukan-masukan kepada anggotanya karena hal tersebut dapat menunjang prestasi kerja anggota.⁶¹

Pengarahan yang selama ini dilakukan oleh pengelola Desa Wisata Loram Kulon yaitu:

- 1) Melakukan orientasi tugas kepada anggota pengelola desa wisata, tugas lain yang ada hubungannya, ruang lingkup tugas dan lain-lain.
 - 2) Memberikan pengarahan kepada wirausahawan-wirausahawan yang tergabung dalam paket wisata tentang tatacara menyambut wisatawan dengan prinsip Sapta Pesona agar produk wisata menjadi layak jual.
 - 3) Memotivasi anggota pengelola desa wisata dan wirausahawan-wirausahawan untuk terus meningkatkan pelayanan kepada wisatawan.⁶²
- d) *Controlling* atau Pengawasan

Controlling bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas organisasi namun juga mengawasi sehingga apabila perlu dapat mengadakan koreksi.

Dengan demikian apa yang dilakukan anggota dapat diarahkan ke jalan yang tepat sesuai dengan maksud pencapaian

⁶¹Indriyo Gitosudarmo, *Op .Cit.*, hlm. 12.

⁶²Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 11.30-12.30 WIB.

tujuan yang telah direncanakan. Inti dari *controlling* ini adalah proses memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana.⁶³

Dalam hal pengawasan selama ini yang dilakukan Ketua Desa Wisata Loram Kulon yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya sarana untuk menyampaikan pengawasan yang disediakan pengelola desa wisata dalam mengawasi jalannya kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan melalui musyawarah
- 2) Adanya keterlibatan masyarakat dalam hal ini wirausahawan-wirausahawan, perwakilan ketua RT dan RW, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Loram Kulon memberikan pendapat, saran, serta kritik secara langsung dalam forum musyawarah mengenai program kerja kegiatan Desa Wisata Loram Kulon
- 3) Menindak lanjuti kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan program kerja Desa Wisata Loram Kulon di tahun berikutnya
- 4) Adanya evaluasi setelah wisatawan kembali ke daerah asal guna membahas kekurangan dalam pelayanan
- 5) Adanya pertemuan bulanan yang dilakukan PokDarWis dalam rangka evaluasi program kerja Desa Wisata.⁶⁴

Sebelum dijadikannya sebagai desa wisata, partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan atau manajemen pariwisata belum muncul serta sikap sadar wisata masyarakat belum ada, tetapi setelah adanya desa wisata partisipasi masyarakat mulai muncul dengan semakin tertatanya pengelolaan pariwisata seperti adanya paaket-paket wisata serta mulai diarahkannya aktivitas wisatawan ke wisata syariah. Sebagian besar masyarakat dalam hal kesadaran wisata juga semakin

⁶³Indriyo Gitosudarmo, *Op.Cit.*, hlm. 15.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 12.30-13.00 WIB.

meningkat hal ini dibuktikan dengan terpeliharanya objek wisata serta budaya yang ada di desa tersebut.

2. Benefit

Pengembangan Desa Wisata Loram Kulon dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat yang terlibat maupun yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata,⁶⁵ seperti:

- a) Terbukanya lapangan kerja bagi penduduk lokal di bidang pariwisata diantaranya yaitu pemandu wisata, biro perjalanan wisata, hotel, rumah makan, restoran, dan lain-lain
- b) Dibangunnya fasilitas dan infrastruktur yang lebih baik demi kenyamanan para wisatawan yang juga secara langsung dan tidak langsung bisa dipergunakan oleh penduduk lokal pula. Seperti : tempat rekreasi, supermarket, mini market dan lain-lain. Desa Loram Kulon juga tahun depan akan membangun gedung yang digunakan khusus untuk sanggar seni serta tempat berkumpulnya para seniman di Loram Kulon.
- c) Mendorong seseorang untuk berwiraswasta atau wirausaha, seperti; pedagang kerajinan, penyewaan delman, pemasok bahan makanan dan lain-lain serta sebagai media promosi produk lokal yang dihasilkan.
- d) Meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga pendapatan pemerintah
- e) Keuntungan ekonomi tidak langsung juga dirasakan oleh pedagang-pedagang di pasar karena permintaan terhadap barang atau bahan makanan akan bertambah dengan adanya wisatawan yang datang dari luar daerah.⁶⁶

⁶⁵R.G. Soekadijo, *Op.Cit.*, hlm. 268.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Bapak H. Masykur pada hari Senin tanggal 25 Juli 2016 pukul 12.30-13.00 WIB.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dalam pariwisata berbasis masyarakat melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar.

Pemberdayaan masyarakat pariwisata merupakan konsep yang mudah dilontarkan tetapi sangat sulit untuk dilaksanakan, karena konsep ini merupakan suatu konsep yang menyeluruh dan terus menerus untuk digali dan diberdayakan yaitu mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan kaum manula (masyarakat lanjut usia) harus ikut dilibatkan dan dipahami. Selain itu, kehidupan masyarakat yang sudah mapan dan sebagian besar berwirausaha menjadikan pola pikir mereka untuk cenderung acuh terhadap pengembangan desa wisata.

Pemberdayaan masyarakat disini dilakukan dari mulai filosofi hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap atau tata krama, aturan bermasyarakat dan adat atau budaya.⁶⁷

a) Filosofi Hidup di Masyarakat

Filosofi hidup di masyarakat perlu diarahkan dan diperhatikan, agar sesuai dengan filosofi pembangunan kepariwisataan karena apabila belum selaras akan menjadi kendala. Pola pikir masyarakat dalam memandang tamu atau wisatawan harus diubah yang tadinya wisatawan sebagai saingan diubah menjadi aset dan sumber kehidupan. Perlu disadarkan bahwa wisatawan yang datang adalah masyarakat yang membawa biaya atau uang yang akan dibelanjakan dan dapat menambah kesejahteraan masyarakat dan akan menciptakan berbagai lapangan pekerjaan. Harus ditanamkan pada masyarakat bahwa wisatawan atau tamu merupakan lapangan pekerjaan, sehingga masyarakat mempunyai kewajiban untuk

⁶⁷R.G. Soekadijo, *Op.Cit.*, hlm. 242.

menghormati dan melayani agar tamu menjadi betah dan berlama-lama tinggal di tempat wisata.⁶⁸

Filosofi hidup masyarakat Loram Kulon mengikuti ajaran Sunan Kudus yaitu “GusJiGang” yang artinya bagus akhlaknya, pinter ngaji dan dagang. Dengan filosofi tersebut Sunan Kudus menuntun pengikutnya dan masyarakat Kudus menjadi orang yang berkepribadian bagus, tekun mengaji dan dapat berdagang. Ajaran GusJiGang berpengaruh pada perilaku masyarakat Loram Kulon dalam menyambut wisatawan yang datang dengan akhlak yang baik dan sopan santun serta senyum ramah tamah.

b) Pendidikan Generasi Muda

Pendidikan adalah media yang ampuh untuk menyiapkan generasi muda untuk melayani dan memenuhi kebutuhan informasi bagi wisatawan, baik informasi mengenai kondisi fisik daerah maupun kultural yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan yang dapat memelihara kelestarian objek dan budaya, agar menjadi aset dan jasa yang bisa dijual. Banyak informasi yang terkandung di lokasi pariwisata atau objek wisata tidak dapat dijual karena keterbatasan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat pariwisata. Bentuk pendidikan yang perlu dikembangkan baik berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Untuk dapat menjelaskan kepada wisatawan secara lengkap dan benar maka diperlukan pengetahuan dan ilmu yang cukup mengenai berbagai kondisi alam dan historisnya, sehingga menjadi bekal dan pengetahuan yang berguna bagi wisatawan.⁶⁹

Di Desa Loram Loram generasi muda masih sangat sedikit yang mengerti tentang kepariwisataan serta kesadaran wisatanya

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 243.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 245.

masih kurang sehingga dalam melayani wisatawan masih sangat kurang maksimal.

c) Keterampilan Masyarakat

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kunci pengembangan kepariwisataan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, baik berupa keterampilan dalam menerima atau keterampilan dalam menyuguhkan berbagai atraksi maupun informasi yang dibutuhkan, sampai pada keterampilan dalam membuat berbagai cinderamata yang khas dan yang diminati oleh wisatawan. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan erat dengan kreativitas dan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu pembinaan kreativitas harus selalu dipupuk dan dikembangkan.⁷⁰

Pembinaan keterampilan yang sudah berjalan di Desa Loram Kulon yaitu adanya pelatihan *guide* dan pelatihan menjadi *Master of Ceremony* atau MC bagi Karang Taruna, pelatihan ketrampilan dalam menjahit tas, membuat kue dan lain-lain yang diadakan oleh Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kabupaten Kudus.

Hal-hal seperti disebutkan di atas sebelumnya belum diberikan kepada masyarakat sebelum desa tersebut dijadikan sebagai desa wisata.

d) Sikap atau Tata Krama

Sikap atau tata krama sangat berkaitan dengan filosofi yang dipegang oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu apabila filosofinya sudah disesuaikan maka sikap dan tata kramanya pun akan sesuai. Masyarakat yang ada di sekitar objek atau tempat wisata ibarat tuan rumah yang sedang menerima tamu. Apabila

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 248.

tuan rumah memiliki sikap dan tata krama yang baik akan menyebabkan tamu menjadi betah dan mau tinggal berlama-lama di tempat wisata. Pada dasarnya pariwisata akan berkembang dengan baik apabila wisatawan memiliki waktu kunjungan yang lama dan mau tinggal di tempat wisata, artinya tamu akan banyak mengeluarkan biaya atau uang di tempat wisata. Oleh karena itu perlu secara terus menerus membina sikap atau tata krama masyarakat ke arah yang lebih baik. Memang tidak berarti masyarakat sekitar daerah wisata harus merubah sikap atau tata krama sesuai dengan sikap atau tata krama yang dimiliki wisatawan melainkan harus menunjukkan kemuliaan agar wisatawan menjadi betah dan merasa aman serta nyaman di tempat wisata.⁷¹

Sikap masyarakat dalam kepariwisataan terjabarkan dalam Sapta Pesona. Sapta Pesona adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan.

e) Aturan Bermasyarakat atau Norma Masyarakat

Banyak kalangan yang memandang jika pariwisata berkembang maka aturan bermasyarakat atau norma masyarakat semakin longgar dan rusak. Pandangan semacam ini keliru dan perlu diluruskan, mestinya aturan atau norma bermasyarakat dapat dikemas menjadi daya tarik wisata, dan kadang-kadang wisatawan merasa tertarik dan ingin mempelajari aturan bermasyarakat yang dipegang teguh. Tidak berarti memaksa wisatawan untuk mengikuti aturan bermasyarakat yang ada di tempat wisata, tetapi menjadi

⁷¹*Ibid.*, hlm. 249.

media pendidikan bagi para wisatawan akan kemuliaan dan keunggulan aturan bermasyarakat yang dikembangkan.⁷²

Dalam aturan bermasyarakat Desa Loram Kulon mempunyai norma-norma yang berlaku terhadap tradisi Gapura Masjid Wali, yaitu berupa larangan dan kepatuhan terhadap tradisi Gapura Masjid Wali. Larangan tersebut antara lain dilarang membuka dan melewati pintu tengah gapura, dilarang memutari gapura dengan lawan jenis yang belum sah menjadi suami istri, dilarang mengucapkan kata-kata kotor pada Gapura Masjid Wali, dilarang mengurangi jumlah sego kepel dan lauk bothok, dan dilarang memelihara jenis kuda plangka yang mirip dengan kuda milik Sultan Hadirin.

f) Adat atau Budaya

Adat merupakan aset wisata, sehingga adat yang baik perlu terus dikembangkan dan diperkenalkan. Misalnya berbagai kepercayaan atau upacara yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat. Banyak wisatawan yang ingin datang ke suatu lokasi wisata yang hanya tertarik oleh berbagai keunikan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Adat biasanya muncul tidak serta-merta melainkan merupakan suatu hasil proses kehidupan bermasyarakat yang cukup panjang sepanjang kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga mengandung berbagai filosofi hidup dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang luar biasa.⁷³

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa adat atau budaya yang ada di Desa Loram Kulon antara lain seperti tradisi *Manten Mubeng*, sedekah Seago Kepel serta Ampyang Maulid. Kebudayaan ini masih dijalankan oleh masyarakat Loram. Tradisi ini layak jual

⁷²*Ibid.*, hlm. 252.

⁷³*Ibid.*, hlm. 257.

sebagai produk wisata dikarenakan keunikannya serta nilai sejarah yang terkandung di dalam budaya tersebut.

Sebelum adanya desa wisata, adat atau budaya tersebut hanyalah budaya nonkomersial. Setelah dijadikan desa wisata, budaya tersebut dapat menarik wisatawan dari luar sehingga dapat memberi manfaat pada masyarakat di desa tersebut terutama dalam peningkatan pendapatan.

c. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Syariah Berbasis Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat. Usaha memperbesar pendapatan masyarakat tersebut yaitu dengan program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya serta potensi pariwisata desayang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan desa.

Pengembangan pariwisata tersebut nantinya juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Alurnya percepatan ekonominya adalah sebagai berikut; kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan berbelanja, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan pasar barang dan jasa. Selanjutnya wisatawan secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan untuk berproduksi memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut. Dalam usaha memenuhi permintaan wisatawan diperlukan investasi di bidang transportasi dan komunikasi, perhotelan dan akomodasi lain, industri kerajinan, industri jasa, rumah makan, restoran dan lain-lain.⁷⁴

⁷⁴Andi Mappi Sammeng, *Op.Cit.*, hlm. 284.

Senada dengan hal diatas, industri pariwisata Desa loram Kulon juga berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa tersebut.

Dari data yang penulis peroleh dari Desa Loram, kunjungan wisatawan yang berlibur ke Loram Kulon dari tahun ke tahun semakin banyak, apalagi setelah dibentuk menjadi desa wisata banyak wisatawan yang hanya ingin mengetahui bentuk Gapura Padureksan dengan tradisi Manten Mubeng nya selain itu tradisi Ampyang Maulid dengan Loram Expo yang diadakan pada bulan Rabiul Awwal juga selalu menjadi perhatian wisatawan. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Loram dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik

NO	BULAN	TAHUN			
		2012	2013	2014	2015
1	Januari	212	1357	161	1425
2	Februari	124	2199	604	5139
3	Maret	334	1723	350	1615
4	April	363	1310	993	3749
5	Mei	261	1730	1832	7247
6	Juni	925	1744	2532	1045
7	Juli	2148	3081	7066	5658
8	Agustus	339	877	1258	1304
9	September	985	677	1502	881
10	Oktober	924	2160	1916	2524
11	November	1668	902	250	266
12	Desember	371	489	2933	683
TOTAL		8654	18249	21397	31536
Rata-Rata Per Tahun		721,1	1520,75	1783,08	2628

Sumber : Arsip Buku Pengunjung Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus

Sebelum dijadikan desa wisata pendapatan sebagian besar masyarakat hanya standar saja. Namun setelah dijadikan desa wisata

sebagian besar masyarakat tersebut mengalami peningkatan pendapatan, di antaranya:

1. Bordir Komputer HSN

Usaha ini berdiri sejak tahun 2002 didirikan Bapak H. Anis. Setelah adanya desa wisata bordir komputer ini semakin berkembang dengan dijadikannya sebagai bagian dari paket wisata. Dengan adanya desa wisata juga dapat meningkatkan pendapatan serta kesempatan berusaha seperti ditempat usaha jasa bordir komputer beliau mencapai 50 orang karyawan. Dari hari biasa peningkatannya bisa mencapai 50 % dari yang misalkan perhari hanya Rp.100.000,- kalau ada wisatawan datang bisa mencapai Rp.150.000,-.

Selain itu, hal ini menjadi media promosi dengan caramembagikan kartu nama. Dengan begitu konsumen akan dengan mudah melakukan pembelian di kemudian hari. Peningkatan pendapatan memang tidak terlihat secara langsung tetapi secara bertahap konsumen Bapak H. Anis semakin bertambah dari dalam maupun luar kota.

2. Jaya Mandiri Bandeng Presto

Usaha ini didirikan oleh Bapak H. Masykur. Beliau masih ada hubungan kekerabatan dengan Pak Kumis pemilik Bandeng Presto Pak Kumis yang terkenal di Loram. Usaha Bapak H. Masykur semakin maju setelah adanya desa wisata. Dengan adanya desa wisata terjadi peningkatan pendapatan, peningkatannya bisa mencapai 100 % karena industri makanan biasanya yang lebih digemari oleh wisatawan sebagai oleh-oleh. Misalkan perhari nya biasanya hanya Rp.500.000,- jika ada wisatawan datang bisa mencapai Rp.1.000.000,-

Selain itu beliau juga melakukan promosi melalui kartu nama ketika ada wisatawan datang. Dengan begitu wisatawan akan dengan mudah melakukan pembelian ulang di kemudian hari.

Promosi tersebut pun dianggap efektif terbukti dengan adanya promosi tersebut rata-rata penjualan yang 1 harinya hanya

menghabiskan 5-10 ekor Ikan Bandeng sekarang bertambah menjadi 20 sampai 30 ekor Ikan Bandeng perhari bahkan bisa lebih. Pesanan banyak datang dari pelanggan luar kota yang mulanya berwisata ke Loram Kulon.

3. Kaligrafi

Pemilik usaha ini adalah Bapak Tirozul Ahyar. Usaha kaligrafi dari kanvas ini pernah mengalami jatuh bangun karena faktor ekonomi. Wisatawan yang datang ke rumah Beliau bisa melihat melihat koleksi, cara pembuatan kaligrafi, dan ada beberapa wisatawan yang membeli hasil karya Bapak Tiroz.

Kaligrafi yang dijual yaitu seharga Rp.100.000,- sampai Rp.1.000.000,- lebih tergantung bahan dan kerumitan pembuatan. Sebelum adanya desa wisata Beliau hanya menjual 3-5 kaligrafi perhari. Tetapi setelah adanya desa wisata beliau dapat menjual 5-10 kaligrafi perhari. Pesanan itu datang dari wisatawan yang sedang berkunjung maupun wisatawan yang melakukan pembelian di kemudian hari via *offline* maupun *online*.

Beliau juga melakukan promosi kepada wisatawan dengan cara membagikan kartu nama agar wisatawan bisa melakukan pembelian ulang di kemudian hari. Sampai saat ini banyak karya beliau yang terjual hingga ke luar jawa melalui pemasaran *offline* maupun *online*.

4. Kerajinan dari Batok Kelapa dan Kayu

Pemilik usaha ini yaitu Bapak Turmudzi. Beliau memulai usaha ini pada tahun 2011, sebelumnya beliau berwirausaha dalam konveksi tas pada tahun 1992 sampai pada tahun 2009 usaha konveksi tas mengalami kesulitan modal karena biaya tenaga kerja yang semakin mahal. Setelah itu Beliau mulai membuat kaligrafi dari batok kelapa. Awalnya Beliau membuat kaligrafi tersebut hanya untuk mengisi waktu luang. Setelah itu Beliau memamerkan kaligrafi tersebut pada saat acara Loram Expo. Kaligrafi Beliau di Loram Expo terjual seharga

Rp.500.000,-. Bapak H. Masykur juga membeli dengan pesanan gambar Menara Kudus 3 dimensi dari batok kelapa seharga Rp.200.000,-.

Sebelum adanya desa wisata Beliau hanya menjual 5-8 kaligrafi dan kerajinan lainnya dari batok kelapa serta kayu perhari. Tetapi setelah adanya desa wisata beliau dapat menjual 5-15 kaligrafi dan kerajinan lainnya dari batok kelapaserata kayu perhari.Kerajinan lainnya yang dibuat oleh Bapak Turmudzi dari batok kelapa yaitu asbak, lampu hias, sedangkan miniatur mobil, rumah, hewan, kapal beliau buat dari kayu.

Pesanan itu datang dari wisatawan yang sedang berkunjung maupun wisatawan yang melakukan pembelian di kemudian hari. Hal ini menambah pendapatan keluarga Bapak Turmudzi, awalnya beliau membuat industri tas, namun lama kelamaan tidak bisa bertahan dalam industri tersebut akhirnya beliau menekuni industri kerajinan dari batok kelapa dan kayu tersebut. Kaligrafi dari batok kelapa milik beliau mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Kudus sehingga sering diikuti dalam pameran.

Beliau juga melakukan promosi kepada wisatawan dengan cara membagikan kartu nama agar wisatawan bisa dengan mudah melakukan pembelian ulang di kemudian hari.

5. Konveksi Tas

Pemilik usaha ini adalah Bapak Noor Achlis. Beliau menjelaskan bahwa usaha yang dimulai tahun 2005 dan produktif pada tahun 2008 ini semakin ramai sejak adanya wisatawan yang berkunjung ke desa Loram Kulon untuk melihat pembuatan tas. Awalnya wisatawan hanya sekedar melihat proses pembuatan tas tetapi sedikit-sedikit ada yang membeli dan sekarang banyak wisatawan yang order tas beliau untuk dikirim ke luar kota. Beliau juga menjelaskan bahwa dengan adanya desa wisata terjadi peningkatan pendapatan, peningkatannya bisa mencapai 50 % karena industri tasjuga digemari oleh wisatawan

sebagai oleh-oleh. Misalkan perhari nya biasanya hanya Rp.5.000.000,- jika ada wisatawan datang maupun yang memesan di kirim ke luar kota bisa mencapai Rp.5.500.000,-.

Beliau juga melakukan promosi kepada wisatawan dengan cara membagikan kartu nama agar wisatawan bisa dengan mudah melakukan pembelian ulang di kemudian hari.

Selain wirausahawan-wirausahawan yang tersebut di atas penulis juga mewawancarai masyarakat umum yang tidak memiliki usaha seperti wawancara penulis dengan Ibu Siti Zulaikhah seorang guru yang bertempat tinggal tepat disebelah selatan masjid. Menurut beliau adanya wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan beliau karena beliau tidak ikut berpartisipasi dalam menyambut wisatawan serta memiliki kesibukan tersendiri. Tetapi beliau mengaku senang dengan adanya wisatawan yang datang karena dengan adanya wisatawan, Desa Loram Kulon semakin dikenal masyarakat luas.

Selain itu ada juga Ibu Cicik Sri Herwati seorang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sebelah utara masjid. Menurut beliau adanya wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan beliau karena beliau tidak ikut berpartisipasi dalam menyambut wisatawan serta tidak tahu harus memberikan pelayanan yang seperti apa kepada wisatawan.

Dampak pengembangan wisata syariah berbasis masyarakat di Desa Loram Kulon memang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut seperti dijelaskan di atas. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang tersebut diatas memang turut aktif dalam mengembangkan aktivitas wisata syariah. Namun, bagi masyarakat pada umumnya yang tidak terlibat aktif tentunya tidak dapat merasakan keuntungan dari wisata syariah tersebut.

Diharapkan dengan fakta yang demikian terjadi, masyarakat dapat terlibat aktif dalam mengembangkan wisata syariah guna meningkatkan pendapatan mereka.

d. Implikasi Penelitian

Berkaitan dengan implikasi penelitian ini, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini bermanfaat terhadap pengembangan ilmu manajemen pariwisata dan konsep wisata syariah berbasis masyarakat, khususnya di kawasan Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus. Dalam teorinya Nur Hidyati pariwisata pedesaan berbasis masyarakat yaitu memberikan keuntungan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata memberikan keuntungan dalam hal ini berupa peningkatan pendapatan. Tetapi perlu dilihat juga partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata tersebut.

2. Praktis

Dari penelitian ini ada beberapa hal yang dapat diungkap yakni:

- a) Potensi wisata desa Loram Kulon ada banyak dan semuanya masih terjaga dan dijalankan oleh warga desa tersebut.
- b) Pengembangan wisata syariah dalam penelitian ini difokuskan pada komponen-komponen wisata syariah. Istilah wisata syariah memang masih baru sehingga pengembangan pada komponen tersebut perlu diperluas lagi dalam pelaksanaannya.
- c) Dampak pengembangan wisata syariah berbasis masyarakat dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Masjid Wali Loram Kulon Jati Kudus memang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat memang turut aktif dalam mengembangkan aktivitas wisata syariah. Namun, bagi masyarakat pada umumnya yang tidak terlibat aktif tentunya tidak dapat merasakan keuntungan dari wisata syariah tersebut.